

INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA

Bone, Soppeng, Wajo

SULAWESI SELATAN

2018 - 2019



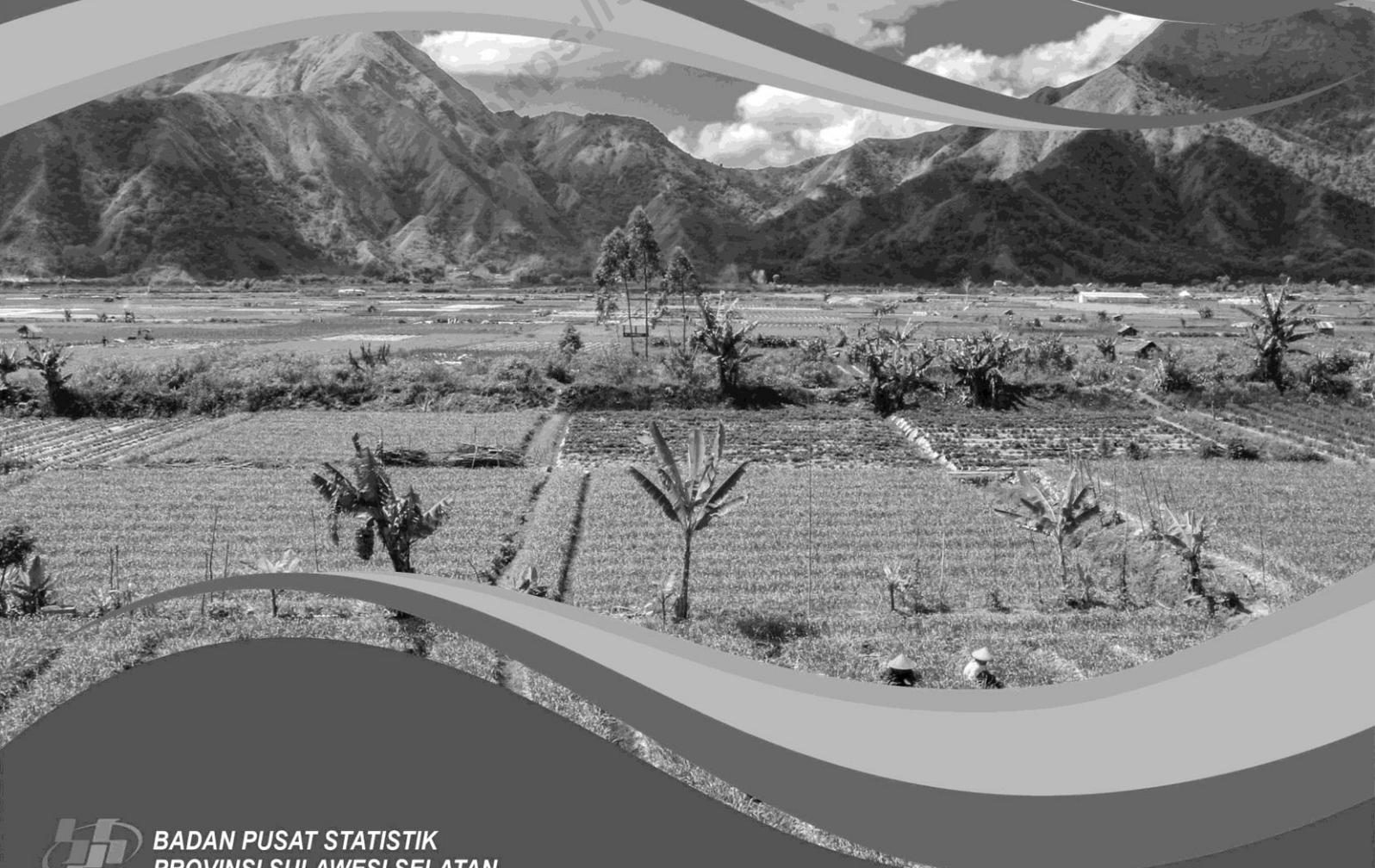
INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA

Bone, Soppeng, Wajo

SULAWESI SELATAN

2018 - 2019

bps.sulsel.bps.go.id



INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 2018-2019

ISBN	: 978-623-6203-49-1
No. Publikasi	: 73000.2172
Katalog	: 5102001.73
Ukuran Buku	: 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: xii + 58 halaman
Naskah	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Penyunting	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Gambar Kulit	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Diterbitkan oleh	: © BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Dicetak oleh	: BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

**INDIKATOR PERTANIAN WILAYAH BOSOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN
TAHUN 2018-2019**

Pengarah

Suntono, SE, M.Si

Penanggungjawab

Ir. Baba Bugis

Penyunting

Lin Purwati, S.ST, M.Agb

Penulis

Lin Purwati, S.ST, M.Agb

Desain Gambar Kulit

Bagas Febry Gunawan, S.Tr.Stat

KATA PENGANTAR

Sektor pertanian merupakan salah satu motor penggerak utama perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi pembentukan nilai tambah mencapai sekitar 20 persen dari total nilai tambah yang dihasilkan. Penyediaan indikator-indikator pertanian menjadi hal yang penting untuk bisa digunakan dalam berbagai kajian sebagai dasar pengambilan kebijakan pembangunan di sektor pertanian.

Analisis deskriptif dilakukan dengan mengelompokkan 24 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan ke dalam 5 wilayah yaitu Selatan-Selatan, Maminasata, Ajatappareng, Luwu Raya dan Toraja serta Bosowa. Wilayah Bosowa mencakup 3 kabupaten yaitu Kab. Bone, Kab. Soppeng dan Kab. Wajo.

Analisis Indikator Pertanian Wilayah Bosowa Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 - 2019 menjelaskan berbagai informasi dan indikator pertanian di wilayah Selatan-Selatan khususnya terkait luas tanam, luas panen dan produksi untuk masing-masing komoditas pertanian. Publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran potensi pertanian untuk masing-masing wilayah.

Makassar, November 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan



Suntono, SE, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Tujuan	2
3. Cakupan	2
BAB II METODOLOGI DAN KONSEP	3
1. Tanaman Pangan	3
2. Hortikultura	6
3. Perkebunan	9
BAB III TANAMAN PANGAN	11
1. Padi	11
2. Palawija	16
BAB IV HORTIKULTURA	21
1. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)	21
2. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)	24
3. Tanaman Biofarmaka (TBF)	26
4. Tanaman Hias (TH)	28
BAB V PERKEBUNAN	29
1. Luas Areal Tanaman Perkebunan	29
2. Produksi Tanaman Perkebunan	29
3. Produktivitas Tanaman Perkebunan	31
4. Komoditas Strategis	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Luas Panen Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ha).....	11
Gambar 2. Perkembangan Luas Panen Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ha)	12
Gambar 3. Produksi Padi Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribu Ton)	13
Gambar 4. Perkembangan Produksi Gabah Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ton)	14
Gambar 5. Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribu Ton)	14
Gambar 6. Perkembangan Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ton)	15
Gambar 7. Luas Panen Jagung Menurut Bulan di Wilayah Bosowa, 2020	16
Gambar 8. Luas Panen Jagung Menurut Bulan di Wilayah Bosowa, 2020	17
Gambar 9. Produksi Kedelai, Kacang Tanah, dan Kacang Hijau di Wilayah Bosowa, 2020	18
Gambar 10. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (kuintal).....	21
Gambar 11. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (kuintal).....	22
Gambar 12. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (Ha).....	23
Gambar 13. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Ha)	23
Gambar 14. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (Kuintal).....	24
Gambar 15. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kuintal).....	25
Gambar 16. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Pohon/Rumpun)	25
Gambar 17. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (Kg)	26
Gambar 18. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kg)	27
Gambar 19. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (M ²)	27

Gambar 20. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (M ²)	28
Gambar 21. Nilai Produksi Beberapa Komoditi Tanaman Perkebunan di Wilayah Bosowa, 2019 (Ton)	30
Gambar 22. Jumlah Rumah Tangga Kakao (ribu) Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Bosowa	35
Gambar 23. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Jenis Varietas Utama Yang Ditanam.....	36
Gambar 24. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Cara Penanaman Kakao.	36
Gambar 25. Rata-Rata Umur Pohon Kakao (Tahun) Menurut Kelompok Teknik Penanaman	37
Gambar 26. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kualitas Bibit Yang Utama	38
Gambar 27. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Pupuk	39
Gambar 28. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019	40
Gambar 29. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Soppeng Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019	40
Gambar 30. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kabupaten dan Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan I Tahun 2019	41
Gambar 31. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kabupaten dan Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan II Tahun 2019	42
Gambar 32. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kabupaten dan Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan III Tahun 2019	43
Gambar 33. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019	44
Gambar 34. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Soppeng Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019	44

Gambar 35. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019	45
Gambar 36. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Soppeng Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019	47
Gambar 37. Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Bone	49
Gambar 38. Produktivitas (kg/pohon) Kakao Di Kabupaten Bone	50
Gambar 39. Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Soppeng	51
Gambar 40. Produktivitas (kg/pohon) Kakao Di Kabupaten Soppeng	52
Gambar 41. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Lahan Milik Sendiri Menurut Kabupaten	54
Gambar 42. Rata-rata Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Menurut Kabupaten (juta Rp)	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai Produksi Komoditi Palawija (Selain Jagung) di Wilayah Bosowa dan Sulawesi Selatan,2020.....	18
Tabel 2. Luas Areal Beberapa Komoditi Perkebunan di Wilayah Bosowa, 2019.....	29
Tabel 3. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kelapa Dalam di Wilayah Bosowa, 2019	31
Tabel 4. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kelapa Hibrida di Wilayah Bosowa, 2019	31
Tabel 5. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kopi Robusta di Wilayah Bosowa, 2019	32
Tabel 6. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Cengkeh di Wilayah Bosowa, 2019	32
Tabel 7. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kakao di Wilayah Bosowa, 2019	33
Tabel 8. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Jambu Mete di Wilayah Bosowa, 2019	33
Tabel 9. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Lada di Wilayah Bosowa, 2019	33
Tabel 10. Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bone.....	48
Tabel 11. Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Soppeng.....	51
Tabel 12. Distribusi Hasil Produksi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten.....	53
Tabel 13. Rata-Rata Jumlah Transaksi Hasil Produksi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten	53
Tabel 14. Persentase Penjualan Hasil Produksi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten	54
Tabel 15. Rata-rata Harga Kakao (Rp) per Kilogram Menurut Periode dan Kabupaten.....	55
Tabel 16. Persentase Rumah Tangga Petani Kakao Menurut Sumber Pendapatan dan Kabupaten	56

Tabel 17. Persentase Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Menurut Jenis Pengeluaran dan Kabupaten	57
Tabel 18. Rata-rata Pengeluaran dan Perkiraan Pendapatan Bersih Budidaya Kakao Per Hektar Menurut Kabupaten (juta Rp)	57
Tabel 19. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Usaha Budidaya Kakao Menurut Jenis Kelamin, Status dan Kabupaten	58

<https://sulsel.bps.go.id>

1. Latar Belakang

Pada tahun 2020, perekonomian Sulawesi Selatan mengalami kontraksi sebesar 0,70% sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal 2020. Total nilai tambah pada tahun 2020 sebesar Rp 504,48 triliun sehingga rata-rata pendapatan per kapita mencapai Rp 56,51 juta/kapita/tahun. Pertanian merupakan kontributor terbesar dalam pembentukan nilai tambah Sulawesi Selatan. Pada tahun 2020, pertanian menyumbang 21,70% atau sebesar Rp 109,50 triliun terhadap nilai tambah Sulawesi Selatan. Disusul dengan perdagangan besar dan eceran yang memberikan kontribusi sebesar 14,47% atau senilai Rp 72,98 triliun. Sementara itu tempat ketiga di tempati oleh konstruksi yang memberikan kontribusi sebesar 14,35% atau senilai Rp 72,42 triliun. Tingginya kontribusi nilai tambah sektor pertanian bukan saja menjadikan sektor ini sebagai motor penggerak perekonomian Sulawesi Selatan namun juga menahbiskan Sulawesi Selatan sebagai salah satu wilayah sentra pertanian khususnya di wilayah timur Indonesia.

Kebutuhan akan data statistik di bidang pertanian yang lebih lengkap, lebih baik, lebih murah, dan lebih cepat telah diketahui secara luas. Kemajuan dalam mengakses informasi pun semakin membuat kesenjangan terhadap data pertanian yang dihasilkan. Sejalan dengan sistem informasi pertanian yang mendekati *real time* berdasarkan *remote sensing* dan sensor lainnya, ketersediaan data yang terstandarisasi dan tervalidasi secara internasional sangat dibutuhkan. Statistik pertanian pada umumnya didapatkan melalui tiga sumber utama, yaitu: sensus, monograf pada pertanian tertentu, dan survei tahunan. Pada umumnya terjadi penurunan kualitas data yang dihasilkan di seluruh dunia karena keterbatasan biaya. Hal ini menyiratkan perlunya pemantauan indikator pertanian dengan menggunakan biaya pengumpulan data yang lebih hemat serta metode analisis yang lebih baik.

Saat ini pemerintah sedang gencar melaksanakan berbagai program untuk mendukung pencapaian tujuan kedua *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu mengakhiri kelaparan melalui upaya mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan mendukung pertanian berkelanjutan. Upaya tersebut tentunya membutuhkan dukungan data pertanian yang akurat, valid dan *up to date*.

2. Tujuan

Publikasi ini bertujuan untuk menggambarkan potensi pertanian di wilayah Maminasata yang disajikan dalam bentuk statistik dan indikator di sektor pertanian menurut subsektornya untuk wilayah Maminasata yang mencakup Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar.

3. Cakupan

Statistik dan indikator yang disajikan dalam publikasi ini merupakan publikasi perdana yang menyajikan statistik dan indikator di masing-masing subsektor pertanian. Data tersebut merupakan kompilasi dari berbagai kegiatan survei di bidang pertanian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik seperti Survei Kerangka Sampel Area (KSA) untuk mendapatkan luas panen padi, Survei Ubinan untuk mendapatkan provitas padi dan palawija, Survei Hortikultura, Survei Perusahaan Perkebunan, Survei Komoditas Strategis Kakao.

1. Tanaman Pangan

a. Padi

Data luas panen padi sebelum tahun 2018 dikumpulkan secara konvensional menggunakan daftar isian Statistik Pertanian (SP). Pengumpulan data menggunakan pendekatan pandangan mata (*eye estimate*) Mantri Tani/KCD/PPL/petugas Dinas Pertanian kabupaten/kota sebagai petugas pengumpul data. Data dikumpulkan dengan pendekatan area kecamatan setiap bulan. Metode estimasi luasan yang digunakan berupa pendekatan luasan sistem blok pengairan, penggunaan benih dan dilakukan secara *eye estimate*.

Pengumpulan data luas panen dengan pendekatan *eye estimate* ini memiliki kelemahan karena hasil estimasinya bersifat *subjective measurement* (tergantung subjek/petugas yang melakukan pengamatan). Akibatnya jika kegiatan pengamatan dilakukan oleh petugas yang berbeda akan diperoleh hasil yang berbeda pula. Hal ini akan mempengaruhi validitas dan akurasi data yang dihasilkan.

Data produktivitas per hektar dikumpulkan melalui Survei Ubinan. Survei ini dilakukan dengan pendekatan rumah tangga berdasarkan hasil pemutakhiran rumah tangga yang dilakukan sebelumnya sehingga diperoleh sampel rumah tangga petani yang melakukan panen. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran pada saat petani melakukan panen. Pengumpul data adalah petugas BPS kabupaten/kota dan petugas Dinas Pertanian kabupaten/kota dan dilakukan setiap caturwulan/subround. Pengukuran produktivitas tanaman pangan (padi dan palawija) dilakukan menggunakan alat ubinan untuk plot sampel berukuran 2,5m x2,5m dan hasilnya berupa estimasi produksi per hektar.

Angka produksi padi merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan nilai produktivitas per hektar. Penghitungan produksi dilakukan setiap subround dan disajikan hingga level kabupaten/kota. Angka produksi provinsi merupakan hasil kompilasi dari produksi kabupaten/kota sedangkan angka produksi nasional merupakan hasil agregasi angka produksi provinsi.

Beragam kelemahan pada metode pengukuran luas panen, produktivitas maupun produksi mendorong BPS untuk melakukan revolusi perbaikan metode pengumpulan data pangan. Salah satunya BPS menggandeng BPPT mengembangkan “Pengumpulan Data Statistik Tanaman Pangan Terintegrasi Dengan KSA” untuk memperbaiki mekanisme penghitungan luas panen menggunakan perangkat aplikasi yang ditanam di *smartphone* berbasis *android*. Melalui KSA dapat dipastikan bahwa pengamatan dilakukan dengan pendekatan *objective measurement* sehingga nilai amatan akan lebih akurat dan valid dibandingkan dengan pendekatan *subjective measurement*. Pengumpulan data dilakukan setiap bulan sehingga penghitungan estimasi luas panen juga dapat dilakukan setiap bulan. Data yang diinput dan dikirim oleh petugas akan langsung diterima dan disimpan di server pada saat yang sama, hasilnya disajikan secara *online/web based* sehingga pengumpulan dan penyajian data pangan dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Untuk penghitungan produktivitas per hektar, BPS juga telah mengembangkan Survei Ubinan yang digunakan untuk mengukur produktivitas dengan sistem tanam jajar legowo. Pada tahun 2018 BPS juga melaksanakan SKGB untuk mendapatkan nilai konversi terbaru GKP ke GKG dan konversi GKG ke beras yang diestimasi sampai level provinsi untuk menggantikan hasil survei serupa tahun 2005 – 2007 yang hanya diestimasi di level nasional.

Perbaikan metode penghitungan luas panen dan produktivitas serta perubahan angka konversi GKP per GKG dan GKG ke beras menandai era baru pengumpulan data pangan yang lebih modern, akurat dan *up to date* berbasis teknologi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal demi mendorong pencapaian ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Obyek amatan dalam kegiatan KSA adalah perubahan fase tumbuh padi antar waktu, yaitu:

- i. Vegetatif Awal, fase sejak tanaman padi ditanam sampai anakan maksimum dengan ciri-ciri Jarak antar tanaman masih jelas terlihat, tanaman belum terlalu rimbun dan masih terlihat tubuh air pada jarak tanam normal.

- ii. Vegetatif Akhir, fase tumbuh dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai dengan ciri-ciri jarak antar tanaman sudah tidak terlihat jelas dan tanaman sudah berdaun rimbun.
- iii. Generatif, fase tumbuh mulai dari keluar malai, pematangan, sampai sebelum panen dengan ciri-ciri sudah muncul malai (bulir padi) dari bulir yang masih muda sampai bulir padi yang siap panen.
- iv. Panen, fase pada saat padi sedang dalam proses pemanenan atau telah dipanen dengan ciri-ciri jika padi telah dipanen biasanya terlihat batang padi sisa dipanen/dipotong.
- v. Persiapan Lahan, fase pada saat lahan sedang atau sudah diolah baik yang akan ditanami padi maupun tidak ditanami padi.
- vi. Puso, apabila terjadi serangan hama/OPT atau terkena bencana (banjir/kekeringan) sehingga produksi padi kurang dari 11 persen dari normal.
- vii. Lahan Pertanian/Sawah Bukan Padi, yaitu areal pertanian (sawah/ladang/tegalan) yang ditanami selain tanaman padi. Pada saat mengisi amatan, maka perlu disebutkan jenis tanaman yang ditanam di lahan tersebut. Pada fase ini juga dikumpulkan informasi mengenai jenis komoditas yang sedang ditanam dengan pilihan jenis tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, cabai, bawang merah, kentang, tembakau, tebu, lain-lain.
- viii. Bukan Lahan Pertanian, yaitu jika lahan pertanian jatuh bukan di lahan pertanian, misalnya di jalan raya, tubuh air (sungai, danau, kolam), pemukiman, bangunan permanen. Foto dapat diambil di luar radius 10 m.

b. Palawija

Komoditas palawija meliputi jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Penghitungan luas panen palawija masih menggunakan hasil Sistem Informasi Manajemen Tanaman Pangan (SIMTP). Dari SIMTP diperoleh luasan panen untuk masing-masing komoditas palawija.

Sementara itu produktivitas komoditas palawija juga dihitung dari hasil Survei Ubinan. Namun sedikit berbeda dengan Survei Ubinan yang dilakukan untuk komoditas padi yang menggunakan pendekatan segmen KSA, ubinan untuk komoditas palawija membutuhkan waktu yang lebih panjang karena harus didahului dengan pemutakhiran rumah tangga untuk memperoleh daftar sampel rumah tangga usaha tanaman palawija yang melakukan panen pada *subround* tertentu. Pengumpulan data masih menggunakan *Paper and Pencil Interviewing* (PAPI), berbeda dengan ubinan padi yang menggunakan moda *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI)..

2. Hortikultura

Daftar isian pengumpulan data hortikultura yang dilakukan di tingkat kecamatan, dinamakan Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data ini menggunakan daftar isian SPH-BST: Laporan Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan, SPH-SBS: Laporan Tanaman Sayur-sayuran dan Buah Semusim, SPH-TBF: Laporan Tanaman Biofarmaka, SPH-TH: Laporan Tanaman Hias.

SPH-SBS frekuensi pengumpulan datanya bulanan dan daftar isian untuk setiap kecamatan dilengkapi dengan Buku Register Kecamatan Bulanan Statistik Hortikultura yang digunakan untuk mencatat data tanaman sayuran dan buah-buahan semusim untuk setiap desa dan setiap bulan.

SPH-BST, SPH-TBF, SPH-TH, frekuensi pengumpulan datanya triwulanan dan daftar isian untuk setiap kecamatan dilengkapi dengan Buku Register Kecamatan Triwulanan Statistik Hortikultura yang digunakan untuk mencatat data tanaman masing-masing setiap desa dan setiap triwulan.

a. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)

Tanaman Sayuran Semusim adalah tanaman sumber vitamin, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbinya, yang berumur kurang dari 1 tahun. Tidak dibedakan antara tanaman

sayuran yang ditanam di daerah dataran tinggi dan dataran rendah, begitu juga yang ditanam di lahan sawah dan lahan bukan sawah.

- a. Tanaman sayuran yang dipanen sekaligus, pada kelompok ini tanaman sehabis panen langsung dibongkar/dicabut. Tanaman sayuran yang dipanen sekaligus terdiri dari bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kol/kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak dan kacang merah.
- b. Tanaman sayuran yang dipanen berulang kali/lebih dari satu kali. Tanaman sayuran yang dipanen berulang kali/lebih dari satu kali terdiri dari kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, paprika, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung dan bayam.

b. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)

Tanaman Buah-buahan Tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa buah dan merupakan tanaman tahunan, umumnya dapat dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu (dikonsumsi segar). Tanaman buah-buahan tahunan dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu:

- Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen sekaligus, kelompok buah-buahan ini biasanya berbuah menurut musim. Meskipun dalam kriteria ini digolongkan dalam panen sekaligus, keadaannya di lapangan tidaklah berlaku mutlak seperti kriteria tersebut di atas, sebab waktu dipanen masih ada buah yang belum masak atau sebagian buah telah dipetik sebelumnya karena masaknya lebih awal. Keluarnya bunga yang relatif serempak merupakan dasar penggolongan ini. Contoh: mangga, manggis, rambutan, duku/langsat/kokosan dan sukun.
- Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen berulang kali/lebih dari satu kali dalam satu musim/tahun. Jenis tanaman ini dibedakan atas tanaman buah yang dipanen terus-menerus satu tahun, dan dipanen terus-menerus satu musim.

- ✓ Dipanen terus-menerus satu tahun. Contoh: pepaya, sawo, jambu biji, belimbing, nangka, sirsak, markisa, jeruk, dan anggur.
 - ✓ Dipanen terus-menerus satu musim. Contoh: alpukat, durian, apel dan jambu air.
- a. Jenis tanaman buah-buahan yang berumpun dan dipanen terus-menerus. Contoh: salak, nenas dan pisang.

Tanaman Sayuran Tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun dan atau buah, berumur lebih dari satu tahun serta berbentuk pohon. Jenis tanaman sayuran tahunan terdiri dari melinjo, petai dan jengkol.

c. Tanaman Biofarmaka (TBF)

Tanaman Biofarmaka (obat-obatan) adalah tanaman yang bermanfaat sebagai obat-obatan yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun, bunga, buah, umbi(rimpang) atau akar. Khusus untuk tanaman obat-obatan ini, yang dicakup adalah tanaman yang dikomersialkan (diperjualbelikan) saja. Tanaman biofarmaka yang dicakup di sini adalah: jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci, dringo, kapulaga, mengkudu/pace, mahkota dewa, kecibeling, sambiloto dan lidah buaya.

d. Tanaman Hias (TH)

Tanaman hias adalah tanaman yang mempunyai nilai keindahan baik bentuk, warna daun, tajuk maupun bunganya, sering digunakan untuk penghias pekarangan dan lain sebagainya. Khusus untuk tanaman hias ini, yang dicakup adalah tanaman yang dikomersialkan (diperjual belikan) saja. Tanaman hias yang dikumpulkan datanya di sini ada 24 yaitu Adenium (Kamboja Jepang); Aglaonema; Anggrek; Anthurium Bunga; Anthurium Daun; Anyelir; Caladium; Cordyline; Dffenbachia; Dracaena; Euphorbia; Gerbera (Herbras); Gladiol; Heliconia (Pisang-Pisangan); Ixora (Soka); Krisan; Mawar; Melati; Monstera; Pakis; Palem; Phylodendron; Sansevieria (Pedang-Pedangan); dan Sedap Malam.

3. Perkebunan

Tanaman perkebunan mencakup tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan milik Perusahaan. Data perkebunan tanaman rakyat diambil dari Dinas Perkebunan sedangkan data luas lahan dan produksi perkebunan swasta dan pemerintah diambil dari hasil survei yang dilakukan oleh BPS.

Perusahaan Perkebunan adalah pelaku suatu perusahaan berbentuk badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan di atas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Perusahaan perkebunan.

Perkebunan Rakyat (tidak berbadan hukum) adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.

Tanaman Perkebunan Tahunan adalah tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dibongkar sekali panen. Contoh : Cengkeh, Kakao, Karet, Kopi, Kelapa, Kelapa Sawit, Teh, Jambu Mete, Kemiri, Kapok, Kayu Manis, Kina, Lada, Pala dan lain-lain.

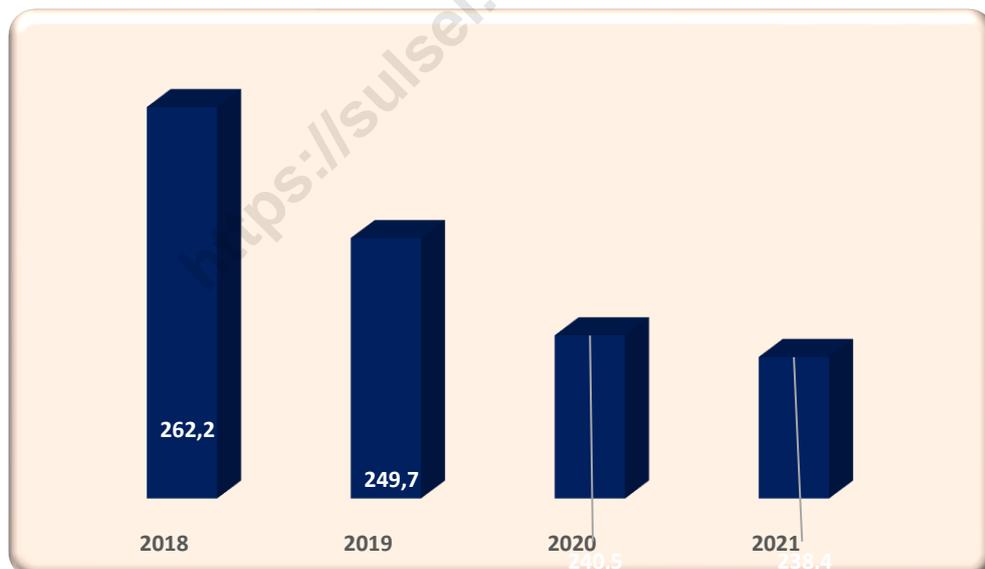
Tanaman Perkebunan Semusim adalah tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur kurang dari satu tahun dan pemanenannya dilakukan sekali panen langsung dibongkar. Contoh : Tebu, Tembakau, Kapas, Nilam, Akar Wangi, Sereh Wangi, Serat Abaca/Manila, Kenaf, Rosella dll.

1. Padi

a. Luas Panen

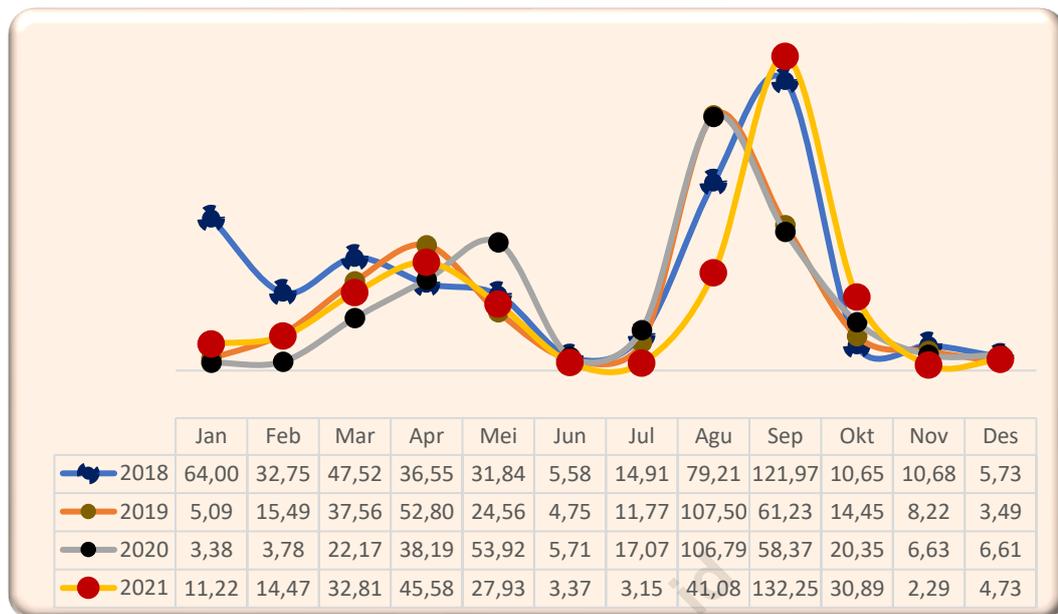
Estimasi luas panen merupakan hasil penjumlahan luas panen pada saat periode pengamatan dan luas panen di antara 2 survei dengan survei sebelumnya. Luas panen saat survei diperoleh dari luas tanaman padi yang sudah dipanen pada bulan pengamatan, dihitung berdasarkan nilai amatan berkode 4 (panen) dengan syarat nilai amatan pada periode sebelumnya tidak berkode 4. Sementara itu, Luas panen di antara dua survei adalah perkiraan dari luas tanaman padi yang dipanen di antara dua bulan pengamatan dengan syarat jika nilai amat pada bulan pengamatan berkode 1 (vegetatif awal), 5 (persiapan lahan) atau 7 (lahan sawah yang ditanami bukan padi) dan nilai amat pada periode survei sebelumnya berkode 2 (vegetatif akhir) atau 3 (generatif).

Gambar 1. Luas Panen Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ha)



Luas panen selama periode 2018 – 2021 relatif fluktuatif namun cenderung menurun. Secara agregat luas panen pada tahun 2018 di mencapai 461,4 ribu Ha kemudian menurun 114,5 ribu Ha (-24,81%) menjadi hanya 346,9 ribu Ha di tahun 2019. Pada tahun 2020 luas panen kembali menurun 3,9 ribu Ha (-1,14%) menjadi 343 ribu Ha. Pada tahun 2021 luas panen meningkat 6,8 ribu Ha (1,98%) menjadi 349,8 ribu Ha.

Gambar 2. Perkembangan Luas Panen Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ha)



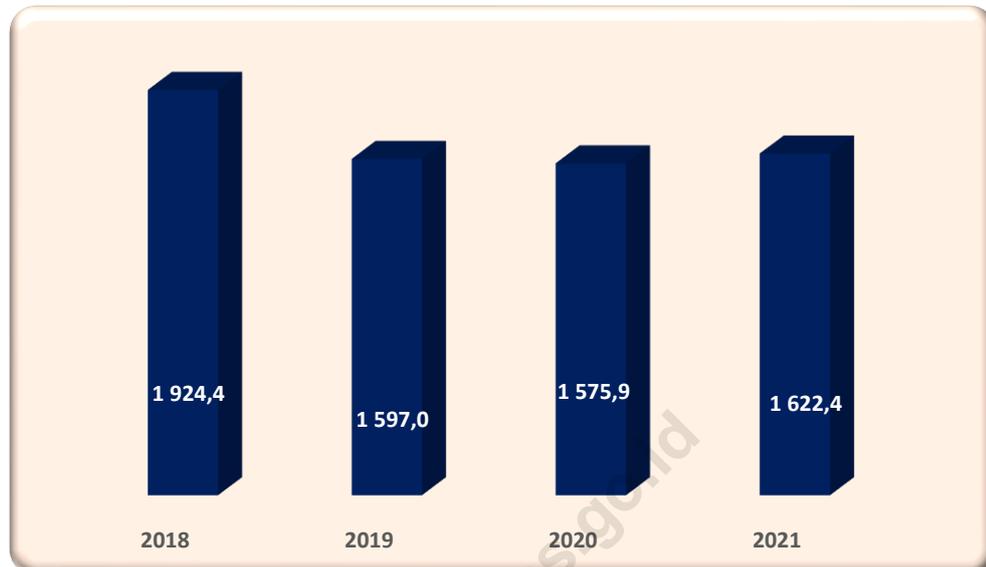
Secara umum Wilayah Bosowa mengalami 2 kali puncak panen dalam setahun dengan puncak panen tertinggi terjadi di *subround III*. Hasil KSA menunjukkan bahwa selama periode 2018-2021 telah terjadi pergeseran puncak panen di Wilayah Bosowa. Pada tahun 2018 puncak panen terjadi pada Bulan April dan September. Sementara pada tahun 2019 puncak panen mulai bergeser ke Bulan April dan Agustus. Pergeseran signifikan terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan Mei dan Agustus. Sedangkan pada tahun 2021 puncak panen terjadi pada Bulan April dan September. Pergeseran puncak panen sepanjang periode 2018-2021 ditengarai erat kaitannya dengan perubahan kondisi iklim, ketersediaan pupuk, serangan hama dan penyakit serta yang paling penting adalah ketersediaan air mengingat sebagian besar sawah di wilayah ini merupakan sawah tadah hujan.

b. Produksi Gabah

Hasil multiplikasi antara luas panen yang dihasilkan dari metode KSA dengan nilai produktivitas yang merupakan output Survei Ubinan berupa nilai produksi padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP). Penghitungan angka produktivitas sudah membedakan jenis padi yang ditanam yaitu padi sawah dan padi ladang, karena

secara umum nilai produktivitas padi sawah jauh lebih tinggi jika dibandingkan nilai produktivitas padi ladang.

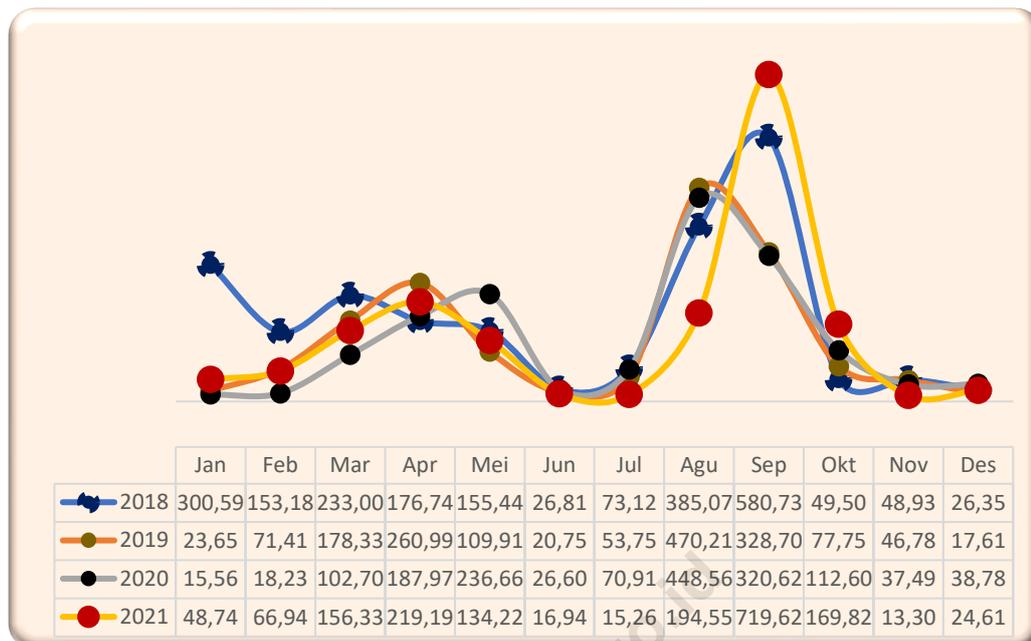
Gambar 3. Produksi Padi Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribu Ton)



Selama periode 2018-2020, produksi GKG di Wilayah Bosowa menunjukkan kecenderungan menurun. Agregat produksi di tahun 2018 mencapai 41,14 ribu ton namun kemudian menurun sebesar 3,9 ribu ton (-9,5%) menjadi 37,24 ribu ton pada tahun 2019. Penurunan produksi gabah kembali terjadi di tahun 2020 dengan total produksi gabah hanya sebesar 33,29 ribu ton atau menurun 3,9 ribu ton (-10,60%). Produksi gabah di tahun 2021 mulai merangkak naik dengan total produksi mencapai 35,13 ribu ton atau meningkat sebesar 1,8 ribu ton (5,52%).

Pola produksi gabah di Wilayah Bosowa mengikuti pola perubahan luas panen per bulan. Sepanjang tahun terjadi 2 kali puncak produksi dengan puncak panen tertinggi terjadi di *subround III*. Pada tahun 2018 puncak panen terjadi pada Bulan April dan September. Sementara pada tahun 2019 puncak produksi mulai bergeser ke Bulan April dan Agustus. Pergeseran signifikan terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan Mei dan Agustus. Sedangkan pada tahun 2021 puncak produksi terjadi pada Bulan April dan September.

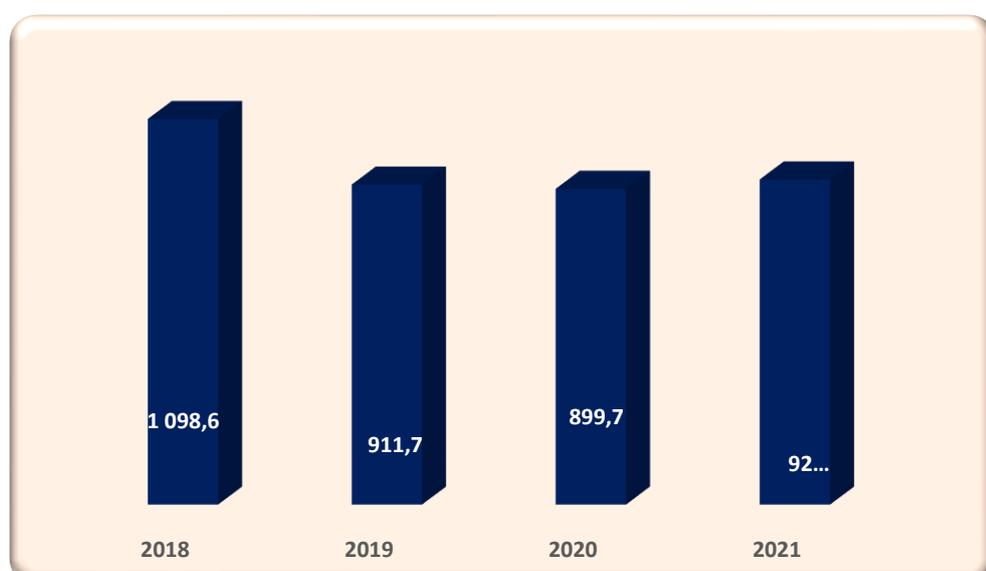
Gambar 4. Perkembangan Produksi Gabah Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ton)



c. Produksi Beras

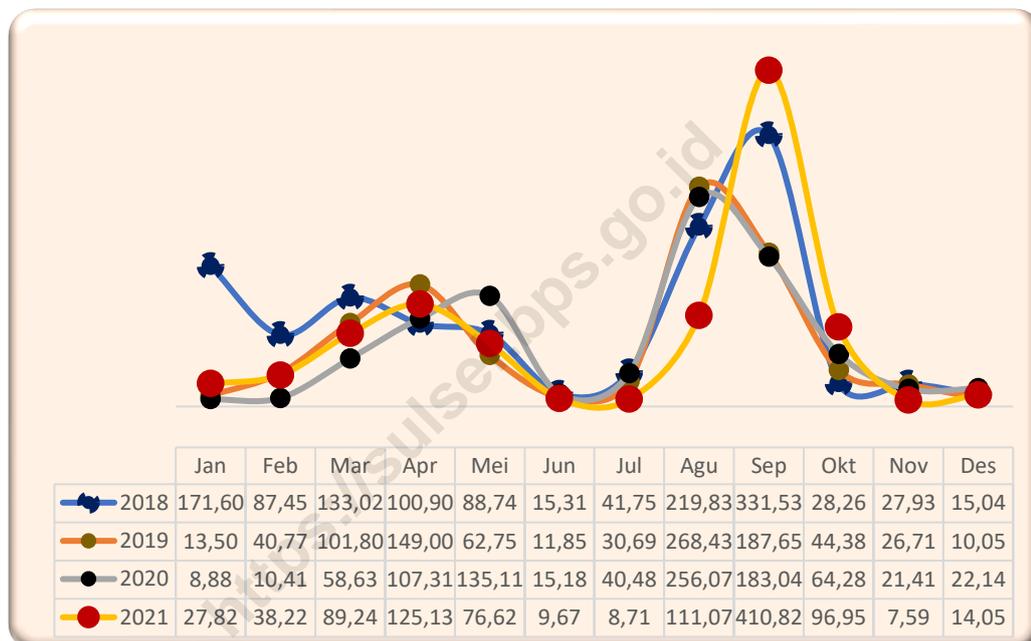
Nilai produksi beras diperoleh dari hasil multiplikasi produksi gabah dalam bentuk GKP dengan angka konversi GKP ke GKG dan konversi GKG ke beras. Angka konversi ini merupakan hasil dari SKGB yang dilakukan pada tahun 2018.

Gambar 5. Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Ribu Ton)



Selama periode 2018-2020, produksi beras di Wilayah Bosowa menunjukkan kecenderungan menurun. Agregat produksi di tahun 2018 mencapai 23,5 ribu ton namun kemudian menurun sebesar 2,2 ribu ton (-9,50%) menjadi 21,3 ribu ton pada tahun 2019. Penurunan produksi beras kembali terjadi di tahun 2020 dengan total produksi beras hanya sebesar 19 ribu ton atau menurun 2,3 ribu ton (-10,6%). Produksi beras di tahun 2021 mulai bergerak naik dengan total produksi mencapai 20,1 ribu ton atau meningkat sebesar seribu ton (5,52%).

Gambar 6. Perkembangan Produksi Beras Wilayah Bosowa, 2018 – 2021 (Rb Ton)



Pola produksi beras di Wilayah Bosowa mengikuti pola perubahan luas panen per bulan. Sepanjang tahun terjadi 2 kali puncak produksi dengan puncak produksi tertinggi terjadi di *subround III*. Pada tahun 2018 puncak produksi terjadi pada Bulan April dan September. Sementara pada tahun 2019 puncak produksi mulai bergeser ke Bulan April dan Agustus. Pergeseran signifikan terjadi tahun 2020 dengan puncak panen yang terjadi di Bulan Mei dan Agustus. Sedangkan pada tahun 2021 puncak produksi terjadi pada Bulan April dan September.

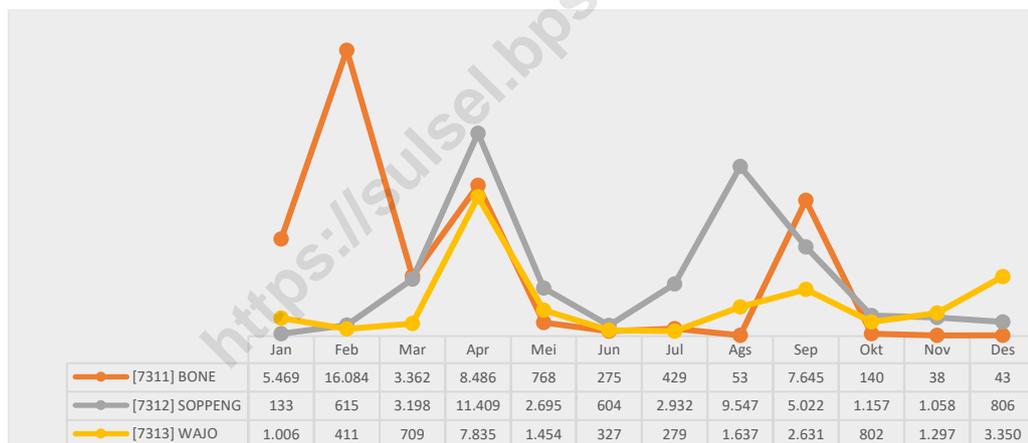
2. Palawija

a. Jagung

Wilayah Bosowa merupakan daerah sentra pertanian tanaman pangan. Luas panen jagung pada tahun 2020 Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo mencapai 42.793 Ha, 39.176 Ha dan 21.740 Ha. Luas Panen terbesar di Kabupaten Bone terjadi pada subround I (Januari-April) yang mencapai 33.401 Ha. Sedangkan di Kabupaten Soppeng, luas panen yang cukup besar terjadi pada subround I dan II dengan luas panen mencapai 15.355 Ha dan 15.778 Ha.

Secara umum, Panen terbesar pada tahun 2020 di tiga kabupaten ini terjadi pada subround I (Januari-April). Selengkapnya bisa dilihat pada grafik berikut.

Gambar 7. Luas Panen Jagung Menurut Bulan di Wilayah Bosowa, 2020



Grafik di atas menunjukkan bahwa puncak panen Jagung di Kabupaten Bone terjadi pada Bulan Februari dan September. Sedangkan di Kabupaten Soppeng terjadi pada Bulan April dan Agustus. Di Kabupaten Wajo, Puncak Panen terjadi hanya sekali yaitu di Bulan April 2020. Panen serentak di wilayah Bosowa terjadi pada bulan April atau di akhir subround I.

Sejalan dengan luas tanam, besarnya nilai produksi jagung terbesar terjadi di Kabupaten Bone dengan nilai produksi selama tahun 2020 sebesar 265.070 ton. Nilai produksi terbesar berasal dari subround I dengan nilai produksi sebesar 213.167 ton. Untuk Kabupaten Soppeng nilai produksi terbesar terjadi pada subround II dengan nilai produksi sebesar 80.603 ton.

Khusus untuk nilai produksi jagung di Kabupaten Wajo, nilai produksi tertinggi terjadi pada subround III meskipun luas panen terbesarnya ada di subround I. Ini berarti hasil panen jagung pada subround III ini cukup berhasil dibanding hasil panen pada subround I. Hal ini ditunjukkan dengan nilai produktivitas antara subround III, yang meningkat hampir dua kali lipat dari subround I. Pada subround I, nilai produktivitas sebesar 32,41 Kg/Ha sedangkan pada subround III, nilai produktivitasnya mencapai 64,45 Kg/Ha.

Gambar 8. Luas Panen Jagung Menurut Bulan di Wilayah Bosowa, 2020



Grafik di atas menunjukkan nilai produktivitas jagung di wilayah Bosowa tahun 2020. Rata-rata produktivitas jagung di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo masing-masing sebesar 61,94 kg/Ha, 46,15 Kg/ha dan 47,21 Kg/Ha. Pada subround I dan II, produktivitas tertinggi ada di Kabupaten Bone dengan nilai 63,82 kg/Ha dan 56,47 Kg/Ha. Sedangkan pada subround III, nilai produktivitas tertinggi ada di Kabupaten Soppeng, dengan rata-rata produktivitas sebesar 64,45 Kg/Ha.

b. Palawija Selain Jagung

Selain jagung, tanaman palawija lainnya yang ada di wilayah Bosowa adalah kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Tanaman kacang tanah terluas ada di Kabupaten Bone yaitu seluas 2.945 Ha. Sedangkan untuk komoditi kacang hijau terluas ada di Kabupaten Wajo dengan luas sebesar 3.187 Ha.

Sedangkan untuk komoditi kedelai, ubi kayu dan ubi jalar terluas ada di Kabupaten Bone dengan luas masing-masing sebesar 579 Ha, 402 Ha dan 930 Ha.

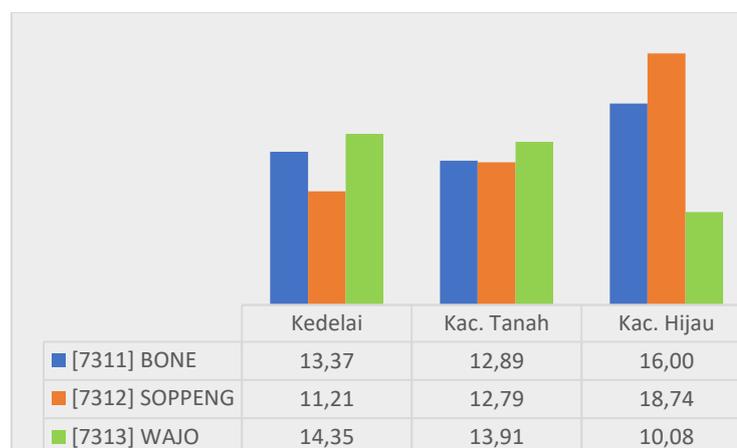
Tabel 1. Nilai Produksi Komoditi Palawija (Selain Jagung) di Wilayah Bosowa dan Sulawesi Selatan, 2020

KABUPATEN	Kedelai	Kac. Tanah	Kac. Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
[7311] BONE	774	2.487	825	10.829	13.453
[7312] SOPPENG	241	540	65	1.015	137
[7313] WAJO	242	630	3.214	2.705	1.295
[7300] SULAWESI SELATAN	2.309	16.968	13.589	278.925	64.603

Berdasarkan nilai produksi, dapat dilihat bahwa nilai produksi terbesar pada komoditi ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai ada di Kabupaten Bone dengan nilai produksi masing-masing sebesar 13.453 ton, 10.829 ton, 2.487 ton dan 774 ton. Dan nilai produksi terbesar untuk kacang hijau ada di Kabupaten Wajo dengan nilai produksi sebesar 3.214 Ton.

Meskipun luas tanam komoditi ubi kayu dan ubi jalar relatif kecil tetapi nilai produksi yang dihasilkan relatif besar. Hal ini disebabkan karena nilai produktivitas tanaman ubi kayu dan ubi jalar relatif besar.

Gambar 9. Produksi Kedelai, Kacang Tanah, dan Kacang Hijau di Wilayah Bosowa, 2020



Berdasarkan grafik 2, dapat dilihat bahwa nilai produktivitas kedelai tertinggi di Kabupaten Wajo sebesar 15,35 Kg/Ha. pada tahun 2020 sebesar, kacang tanah dan kacang hijau relatif kecil.

Khusus untuk tanaman ubi kayu dan ubi jalar, nilai produktivitas tertinggi ada pada komoditi Ubi kayu. Nilai produktivitas ubi kayu dan ubi jalar tertinggi di kabupaten Wajo masing-masing mencapai 284,75 kg/Ha dan 208,89 kg/Ha

<https://sulsel.bps.go.id>

1. Sayuran dan Buah-buahan Semusim (SBS)

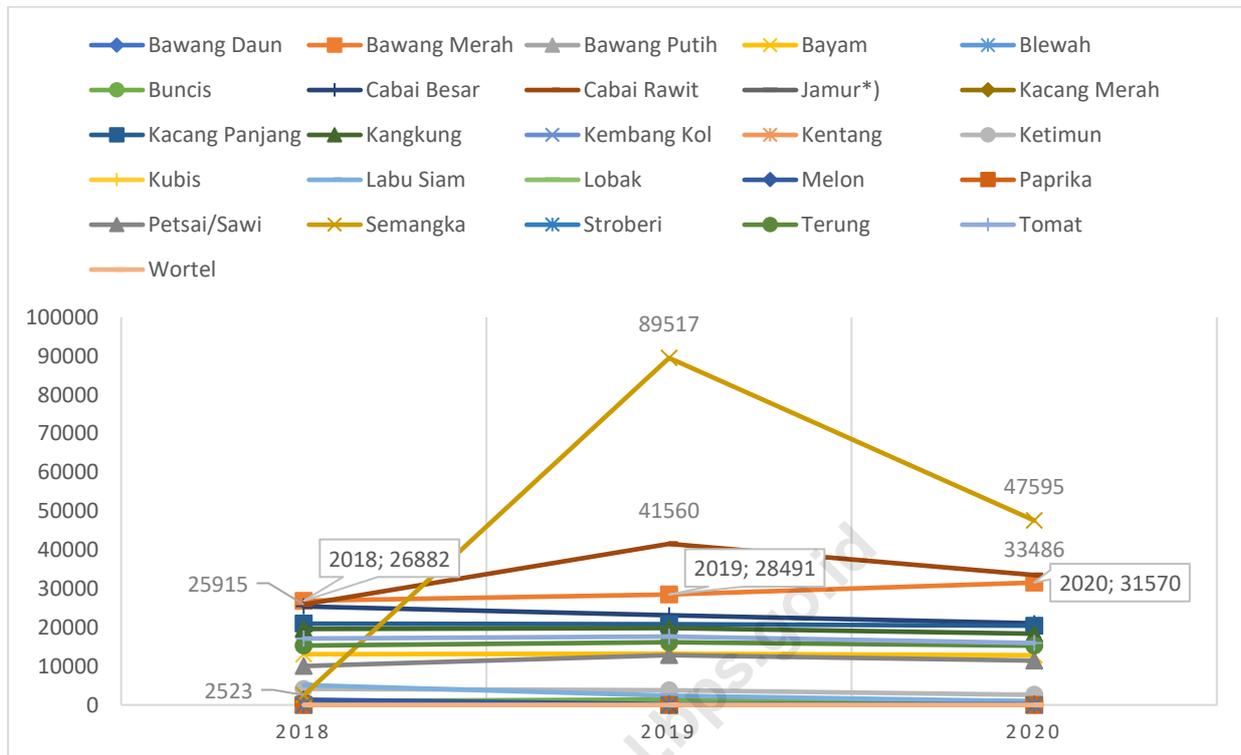
Selama periode 2018-2020, produksi tanaman SBS di Wilayah Bosowa relatif fluktuatif tapi cenderung meningkat terlihat pada tahun 2019 mengalami peningkatan yang sangat signifikan kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan. Agregat produksi di tahun 2018 mencapai 188,88 ribu kuintal kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 102,180 ribu kuintal (54,10%) sehingga produksi pada tahun 2019 sebesar 291,063 ribu kuintal dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 43,99 ribu kuintal (15,11%) sehingga produksi pada tahun 2020 hanya 232,876 ribu kuintal.

Gambar 10. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (kuintal)



Wilayah Bosowa memiliki beberapa komoditas tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim yang merupakan unggulan. Berdasarkan Gambar 8. Komoditas unggulan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 diantaranya semangka, cabai rawit, dan bawang merah. Selama periode 2018-2020, produksi semangka, cabai rawit, dan bawang merah di Wilayah Bosowa menunjukkan kecenderungan meningkat.

Gambar 11. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (kuintal)

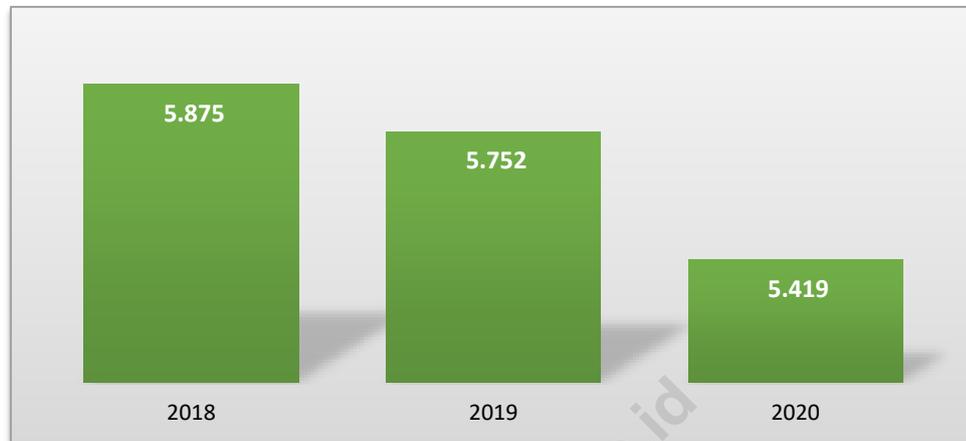


Jika diamati dari pola perubahannya, produksi tanaman SBS di wilayah Bosowa mengalami pola perubahan jumlah produksi yang mirip, dimana jika dilihat perkembangan setiap tahunnya dari tahun 2018 hingga tahun 2020, sedikit demi sedikit terjadi peningkatan. Sedangkan untuk tanaman semangka, polanya berbeda jika dibandingkan dengan komoditas lain, dimana pada tahun 2018 belum ada produksi semangka, kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang sangat signifikan, bahkan membuat semangka menjadi komoditas tanaman SBS terbesar dengan produksi mencapai 89,517 ribu kuintal, tetapi kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 47,595 ribu ton. Meskipun demikian, hingga tahun 2020 semangka tetap menjadi komoditas tanaman SBS terbesar wilayah Bosowa.

Jika dilihat dari luas panen pada tahun 2018 – 2020, luas panen cenderung stabil meskipun terjadi penurunan luas panen yang tidak signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 luas panen sebesar 5,875 ribu Ha, kemudian pada tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 123 Ha (2,09%), dan pada tahun 2020 kembali terjadi penurunan yaitu sebesar 333 Ha (5,79%) hingga pada tahun 2020 luas panennya sebesar 5,419 ribu Ha. Terjadi penurunan diikuti dengan peningkatan luas panen, menunjukkan bahwa

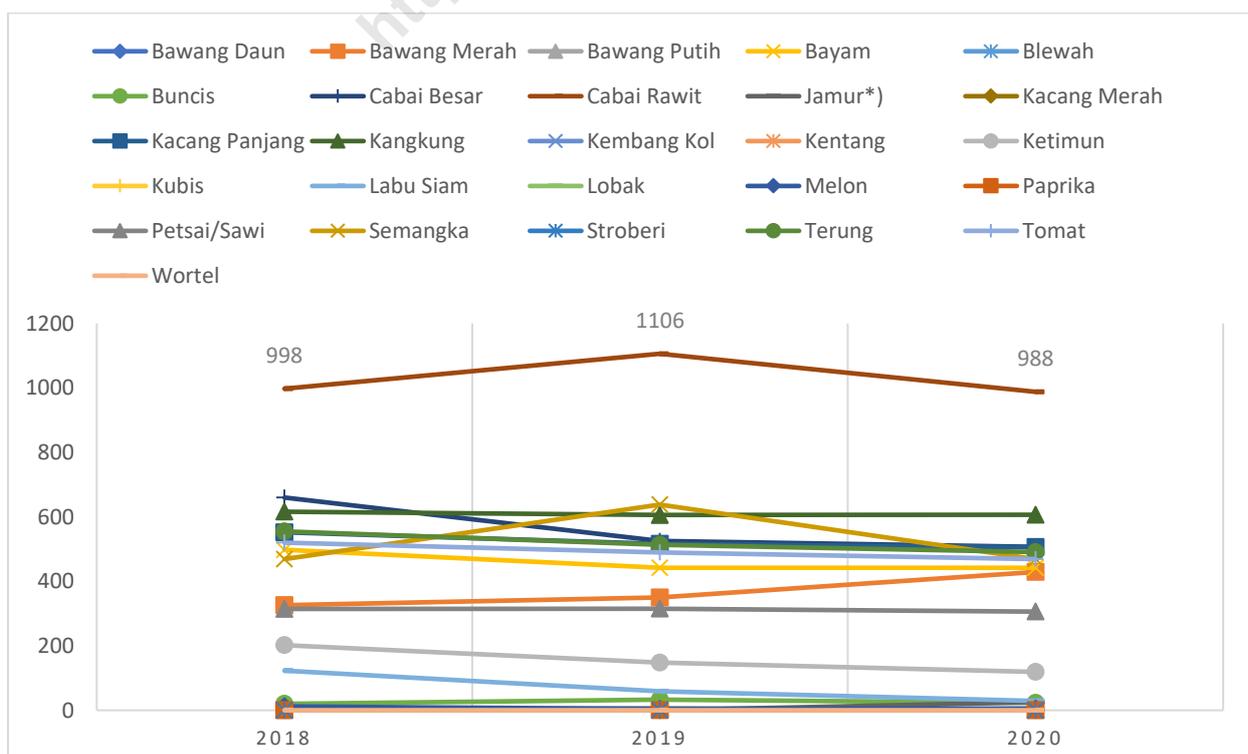
wilayah Bosowa dapat mempertahankan produksi dengan memperbaiki produktivitas tanaman SBS di wilayahnya.

Gambar 12. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (Ha)



Jika diuraikan menurut komoditas, perkembangan luas panen tanaman SBS dari tahun 2018 hingga 2020 bervariasi ada yang meningkat maupun menurun, tetapi jika ditelaah lebih lanjut, secara keseluruhan perubahan yang terjadi cenderung pada penurunan yang tidak terlalu signifikan atau menurun sedikit demi sedikit.

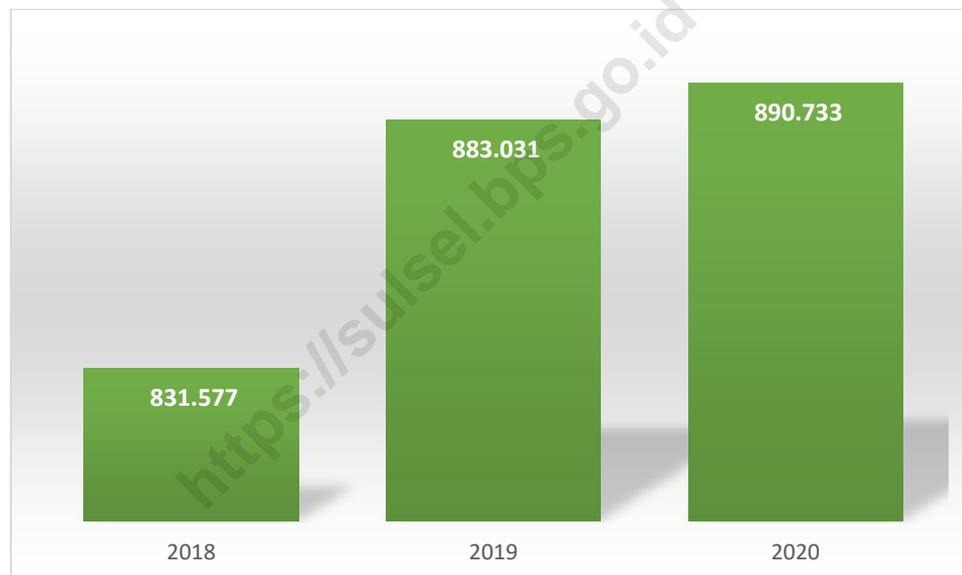
Gambar 13. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura SBS Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Ha)



2. Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (BST)

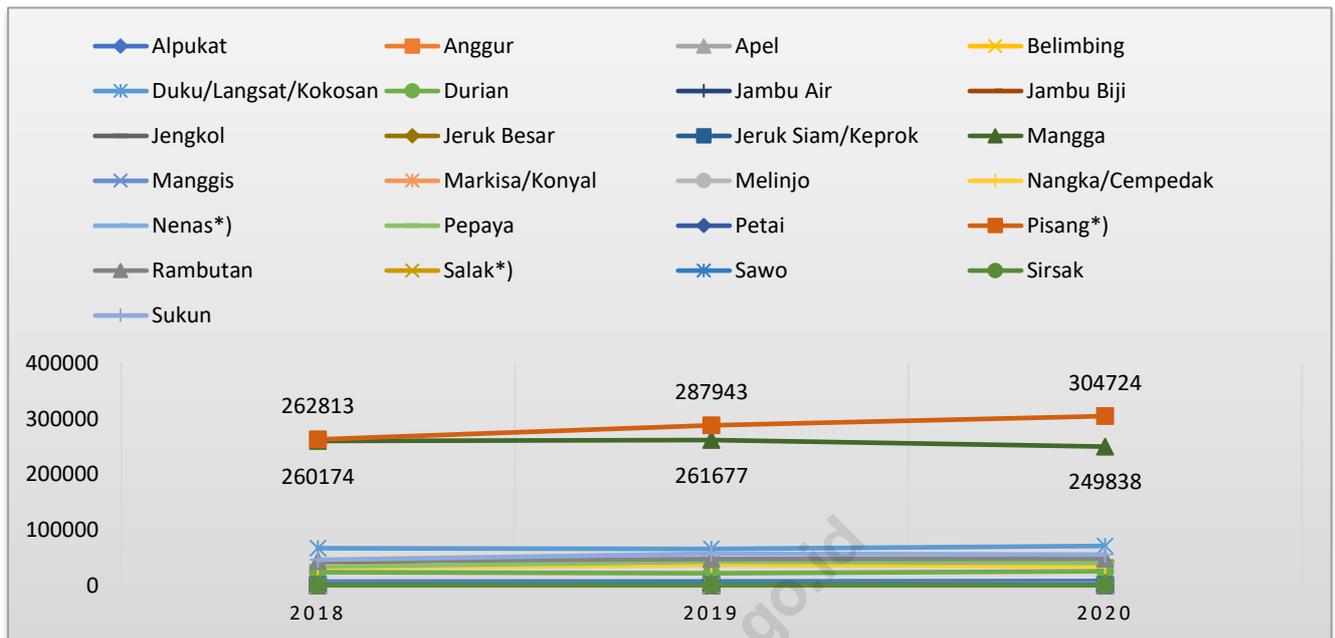
Perkembangan produksi buah-buahan dan sayuran tahunan (BST) di wilayah Bosowa pada tahun 2018 hingga 2020 cenderung meningkat dengan stabil, khususnya pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2018 besarnya produksi tanaman BST sebesar 831,58 ribu kuintal, kemudian meningkat signifikan sebesar 98,46 ribu kuintal (5%) dan pada tahun 2020 tetap meningkat, yakni sebesar 7,702 ribu kuintal (0,87%), sehingga pada tahun 2020 produksi tanaman BST mencapai 890,73 ribu kuintal.

Gambar 14. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (Kuintal)



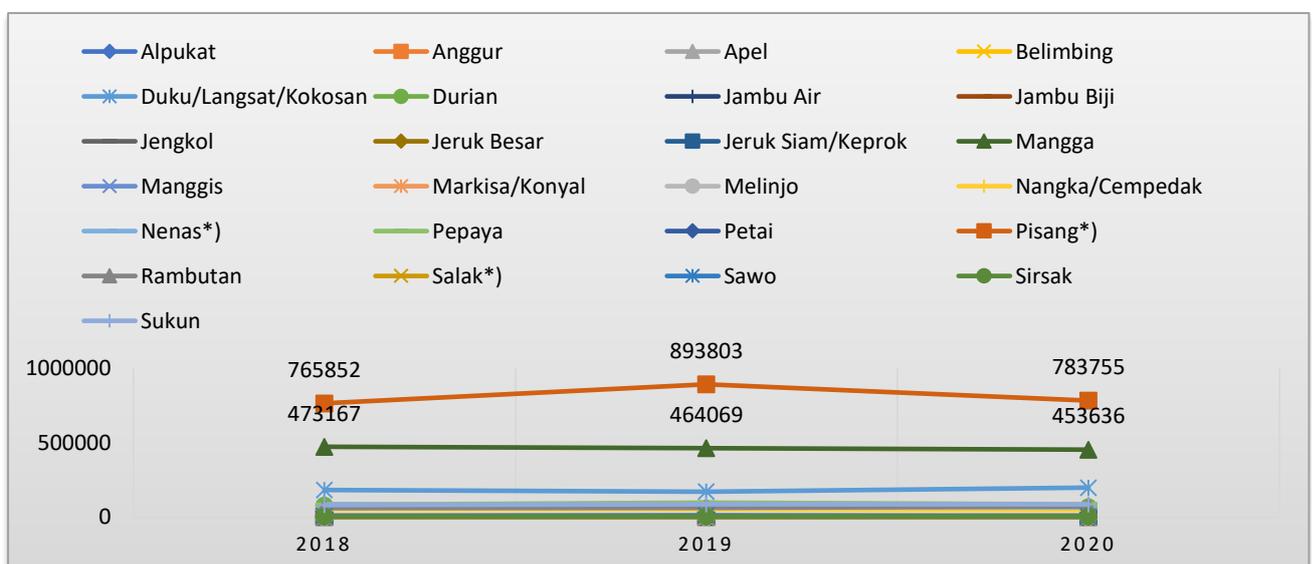
Jika dirinci menurut komoditas, hingga pada tahun 2020, komoditas terbesar yang dihasilkan oleh wilayah Bosowa adalah pisang dan mangga. Pada tahun 2018, produksi pisang di wilayah Bosowa mencapai 262.813 kuintal. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sehingga produksinya menjadi 287.943 kuintal dan pada tahun 2020 tetap mengalami perubahan signifikan menjadi 304.724 kuintal. Untuk komoditas mangga, relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan, meskipun jika dibandingkan antara tahun 2018 dan tahun 2020 tetap mengalami penurunan sebesar 4,13%. Sedangkan untuk komoditas lain cenderung stabil dan tidak terlalu mengalami perubahan yang mengakibatkan perubahan produksi secara agregat di wilayah Bosowa.

Gambar 15. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kuintal)



Jika diamati berdasarkan jumlah tanaman menghasilkan, komoditas pisang dan mangga merupakan komoditas yang memiliki jumlah tanaman menghasilkan terbesar di wilayah Bosowa dan jika diamati perubahannya dari tahun ke tahun cenderung sesuai dengan hasil produksinya.. Baik dari komoditas pisang maupun mangga tidak terjadi perubahan yang cukup signifikan, meskipun untuk komoditas pisang meningkat secara tidak signifikan dan untuk komoditas mangga menurun secara tidak signifikan.

Gambar 16. Perkembangan Tanaman Menghasilkan Tanaman Hortikultura BST Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Pohon/Rumpun)



3. Tanaman Biofarmaka (TBF)

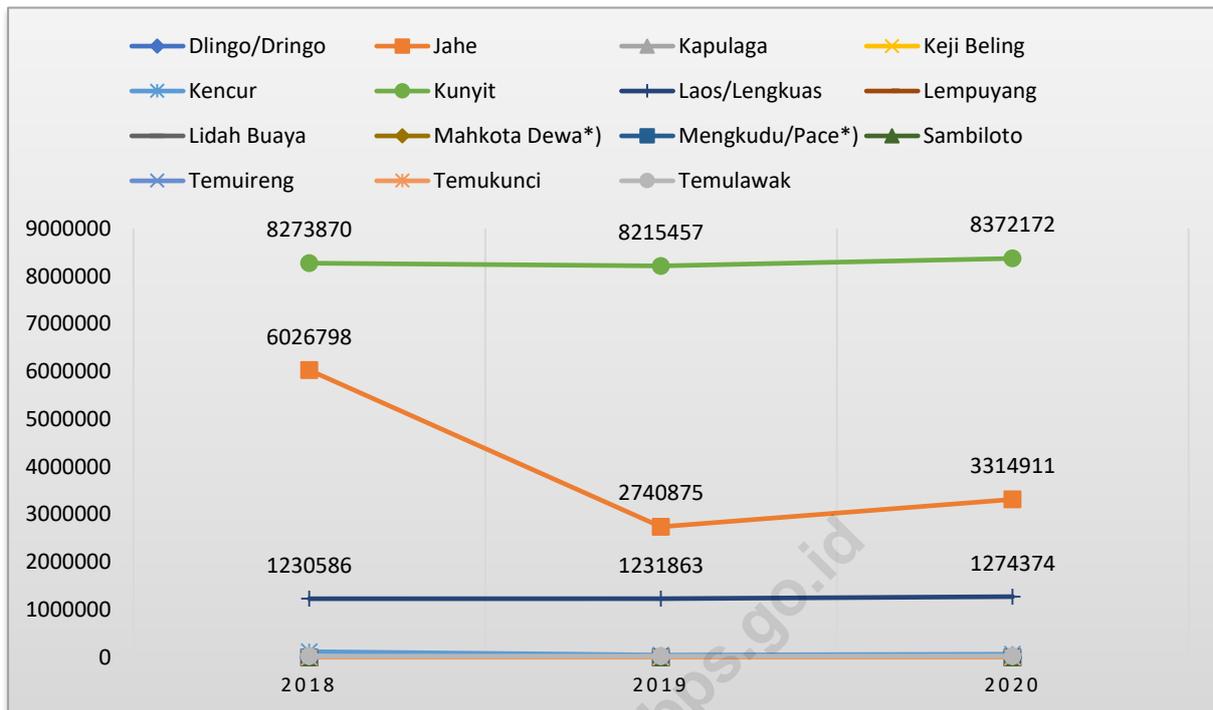
Perkembangan produksi tanaman hortikultura biofarmaka (TBF) dari tahun 2018 ke 2020 relatif fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan tidak begitu signifikan. Pada tahun 2018 produksi tanaman TBF sebesar 15.683,24 ton kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 3.420,63 ton (21,81%) hingga produksinya menjadi 12.262,61 ton, kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 791,26 ton (6,45%) hingga produksinya menjadi 13.053,86 ton.

Gambar 17. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (Kg)



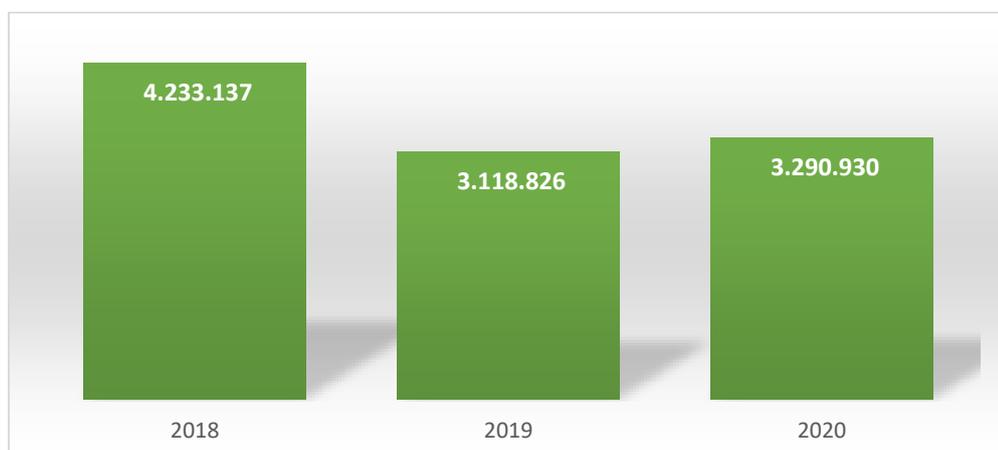
Jika dirinci menurut komoditas, tanaman kunyit, jahe, dan laos/lengkuas merupakan komoditas tiga terbesar di wilayah Bosowa, sedangkan komoditas lain produksinya cukup rendah. Pola perkembangan kunyit dan jahe cenderung sama, yakni sedikit demi sedikit mengalami peningkatan yang tidak begitu signifikan, sedangkan untuk komoditas jahe terjadi penurunan yang cukup signifikan yang mempengaruhi perubahan secara agregat untuk produksi tanaman TBF wilayah Bosowa. Pada tahun 2018, jahe yang diproduksi mencapai 6.026,8 ton, kemudian menurun sangat signifikan hingga produksi pada tahun 2019 hanya sebesar 2.740,88 ton, dan produksinya kembali meningkat pada tahun 2020 menjadi 3.314,91 ton.

Gambar 18. Perkembangan Produksi Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (Kg)



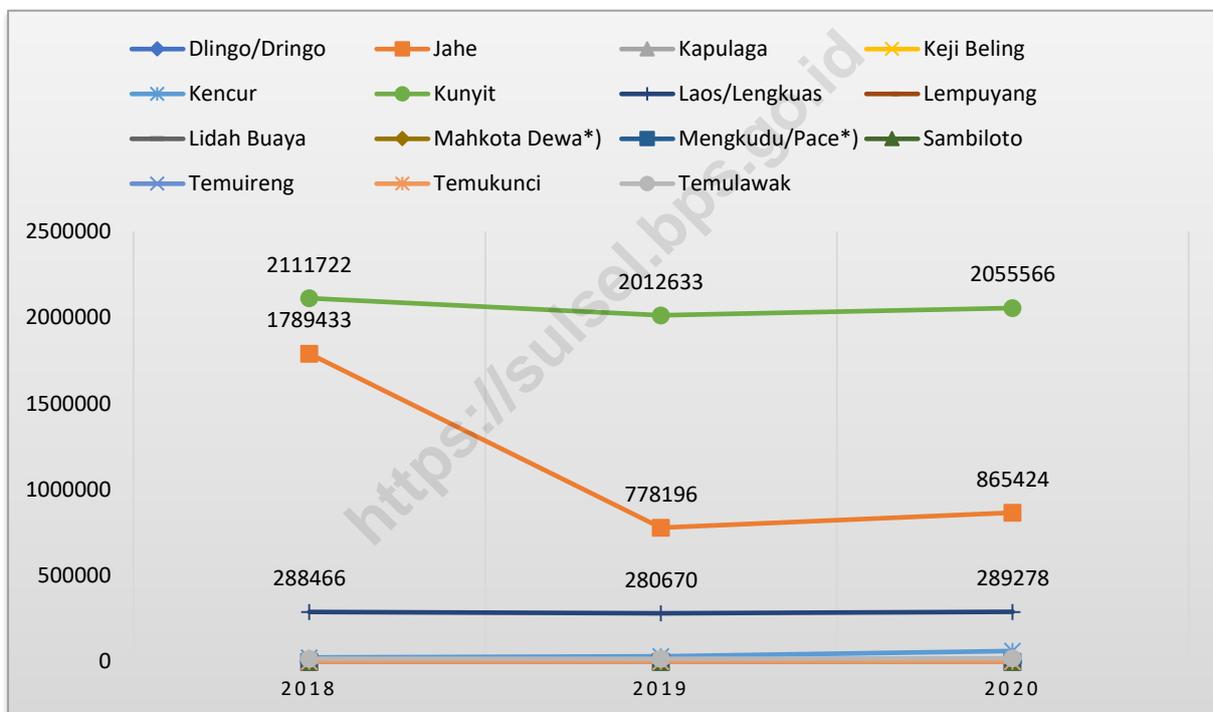
Perkembangan luas panen tanaman TBF dari tahun 2018 hingga tahun 2020 kurang lebih sama dan cenderung mengikuti perkembangan hasil produksi, dimana pada tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat signifikan kemudian pada tahun 2019 ke 2020 terjadi peningkatan yang tidak begitu signifikan. Selama tiga tahun terakhir, puncak luas panen terbesar terjadi pada tahun 2019, yaitu hingga 4.233.137 m², sedangkan pada tahun 2018 dan 2020, masing-masing luas panen tanaman TBF hanya sebesar 3.118,826 m² dan 3.290,930 m².

Gambar 19. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa, 2018 – 2020 (M²)



Jika diuraikan menurut komoditas, perkembangan luas panen tanaman TBF di wilayah Bosowa mengikuti perkembangan produksinya. Jika kita amati gambar di bawah ini, dari seluruh komoditas tanaman TBF di wilayah Bosowa, hanya tanaman jahe saja yang mengalami perubahan yang sangat signifikan, sedangkan komoditas lainnya tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan. Pada tahun 2018 luas panen tanaman jahe mencapai 1.789,433 m², kemudian pada tahun 2019 menurun secara signifikan menjadi 778.196 m², dan pada tahun 2020 mengalami sedikit peningkatan yaitu menjadi 865.424 m².

Gambar 20. Perkembangan Luas Panen Tanaman Hortikultura TBF Wilayah Bosowa menurut Komoditas, 2018 – 2020 (M²)



4. Tanaman Hias (TH)

Wilayah Bosowa tidak menghasilkan tanaman hias dari tahun 2018 hingga tahun 2020, sehingga tidak ada perkembangan baik produksi maupun luas panen yang dapat dijelaskan.

1. Luas Areal Tanaman Perkebunan

Sebagian besar penduduk yang bermukim di Wilayah Bosowa yang meliputi Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo adalah petani. Pada tahun 2019, jenis komoditi perkebunan yang mayoritas diusahakan di wilayah ini adalah kelapa dalam, kelapa hibrida, kopi robusta, cengkeh, kakao, jambu mete, lada, tembakau, pala, kemiri, dan aren. Sedangkan jenis komoditi yang diusahakan oleh sebagian kecil wilayah ajapareng adalah kopi arabika, kelapa sawit, tebu, kapas kapuk, panili, sagu dan aren

Komoditi yang memiliki luas areal perkebunan terbesar di wilayah Bosowa adalah kakao dengan luas sebesar 46.966 Ha. Kabupaten yang memiliki luas areal kakao terbesar adalah Kabupaten Bone sebesar 18.280 Ha. Selanjutnya Kabupaten Wajo dan Soppeng dengan luas masing-masing 15.134 Ha dan 13.552 Ha. Selain kakao, komoditi yang memiliki areal luas cukup besar di wilayah ini adalah kelapa dalam dengan luas sebesar 22.834 Ha dan cengkeh sebesar 14.096 Ha. Berikut luas areal beberapa komoditi potensi di wilayah Bosowa :

Tabel 2. Luas Areal Beberapa Komoditi Perkebunan di Wilayah Bosowa, 2019

Kabupaten	Kelapa Dalam	Kakao	Jambu mete	Cengkeh	Kelapa Hibrida	Kopi Robusta	Lada	Pala	Kemiri
Bone	12.032	18.280	3.957	10.131	2.689	7	770	1.057	8.300
Soppeng	3.755	13.552	3.776	411	321	326	129	647	2.475
Wajo	7.047	15.134	3.794	3.554	1.109	68	351	54	202
Jumlah	22.834	46.966	11.527	14.096	4.119	401	1.250	1.758	10.977

Berdasarkan tabel diatas, luas areal terbesar sebagian besar komoditi perkebunan Wilayah Bosowa terletak di Kabupaten Bone, kecuali kopi robusta, luas areal terbesarnya ada di Kabupaten Soppeng.

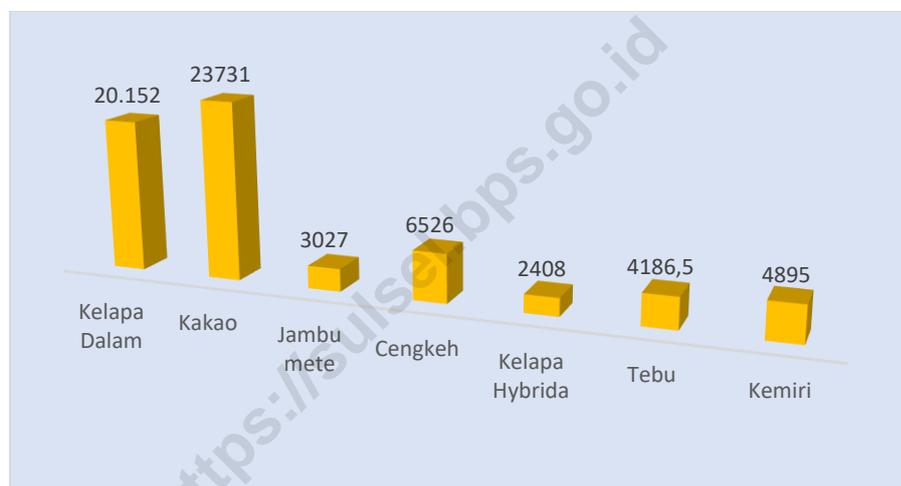
2. Produksi Tanaman Perkebunan

Besarnya produksi biasanya berbanding lurus dengan besarnya lahan yang diusahakan. Artinya, semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin besar pula nilai produksinya. Meskipun demikian, luas lahan bukanlah menjadi satu-satunya

penentu besarnya produksi. Karena faktor musim/cuaca juga berpengaruh terhadap besarnya produksi.

Pada tahun 2019, komoditi yang memiliki nilai produksi besar di wilayah Bosowa adalah kakao, kelapa dalam dan cengkeh dengan nilai produksi masing-masing sebesar 23.731 ton, 20.152 ton dan 6.526 ton. Nilai produksi ketiga komoditi ini cukup besar. Salah satu penyebabnya adalah karena ketiga komoditi ini merupakan komoditi yang banyak diusahakan oleh penduduk di wilayah ini. Selain ketiga komoditi tersebut, ada beberapa jenis komoditi yang juga ada di Wilayah Bosowa.

Gambar 21. Nilai Produksi Beberapa Komoditi Tanaman Perkebunan di Wilayah Bosowa, 2019 (Ton)



Grafik tersebut menunjukkan jenis komoditi perkebunan yang memiliki nilai produksi cukup besar di wilayah Bosowa. Diantaranya kelapa dalam, kakao, Jambu mete, cengkeh, kelapa hibrida dan Tebu dan kemiri. Produksi terbesar kakao adalah Kabupaten Wajo dengan nilai produksi sebesar 10.500 ton atau 44,25 persen dari nilai produksi yang ada di Wilayah Bosowa. Meskipun luas areal kakao terbesar ada di Kabupaten Bone, tetapi nilai produksi terbesar ada di kabupaten Wajo.

Untuk komoditi kelapa dalam, nilai produksi terbesar ada di Kabupaten Bone dengan nilai produksi sebesar 12.202 ton. Selanjutnya adalah Kabupaten Soppeng dan Wajo dengan nilai produksi masing-masing sebesar 2.860 ton dan 5.090 ton.

3. Produktivitas Tanaman Perkebunan

Produktivitas menunjukkan besarnya rata-rata hasil produksi per satuan luas dari setiap komoditi tanaman perkebunan. Jadi besarnya produktivitas ditentukan oleh perbandingan antara besarnya produksi terhadap luas lahan yang menghasilkan. Pada lahan yang luasnya sama, bisa jadi nilai produktivitasnya berbeda karena memiliki nilai produksi yang berbeda.

Pada tahun 2019, komoditi yang memiliki nilai produktivitas tertinggi adalah kelapa dalam yang mencapai 1.080 Kg/Ha. Produktivitas tertinggi untuk komoditi ini berasal dari Kabupaten Bone dengan nilai produktivitas mencapai 1.327 Kg/Ha. Nilai Produktivitas beberapa komoditi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kelapa Dalam di Wilayah Bosowa, 2019

NO.	KABUPATEN/ KOTA	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5	6
1	Bone	12.032	12.202	1.327	30.101
2	Soppeng	3.755	2.860	906	8.273
3	Wajo	7.047	5.090	806	11.860
Jumlah		22.834	20.152	1.080	50.234

Tabel 4. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kelapa Hibrida di Wilayah Bosowa, 2019

NO.	KABUPATEN/ KOTA	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5	6
1	Bone	2.689	1.945	1.197	4.340
2	Soppeng	321	83	386	826
3	Wajo	1.109	380	669	2.218
Jumlah		4.119	2.408	1.000	7.384

Tabel 5. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kopi Robusta di Wilayah Bosowa, 2019

NO.	KABUPATEN/ KOTA	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5	6
1	Bone	7	4	1.120	21
2	Soppeng	326	39	165	771
3	Wajo	68	30	638	244
Jumlah		401	73	256	1.036

Tabel 6. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Cengkeh di Wilayah Bosowa, 2019

NO.	KABUPATEN/ KOTA	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5	6
1	Bone	10.131	5.057	757	7.404
2	Soppeng	411	35	232	675
3	Wajo	3.554	1.434	768	8.823
Jumlah		14.096	6.526	750	16.902

Tabel 7. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Kakao di Wilayah Bosowa, 2019

NO.	KABUPATEN/ KOTA	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5	6
1	Bone	18.280	8.606	573	26.915
2	Soppeng	13.552	4.625	510	20.818
3	Wajo	15.134	10.500	762	23.658
Jumlah		46.966	23.731	627	71.391

Tabel 8. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Jambu Mete di Wilayah Bosowa, 2019

NO.	KABUPATEN/ KOTA	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5	6
1	Bone	3.957	1.353	506	8.976
2	Soppeng	3.776	892	323	5.075
3	Wajo	3.794	782	278	4.804
Jumlah		11.527	3.027	367	18.855

Tabel 9. Besarnya Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat Lada di Wilayah Bosowa, 2019

NO.	KABUPATEN/ KOTA	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)	JUMLAH PETANI (KK)
1	2	3	4	5	6
1	Bone	770	141	296	3.958
2	Soppeng	129	23	958	335
3	Wajo	351	79	385	921
Jumlah		1.250	243	344	5.214

4. Komoditas Strategis

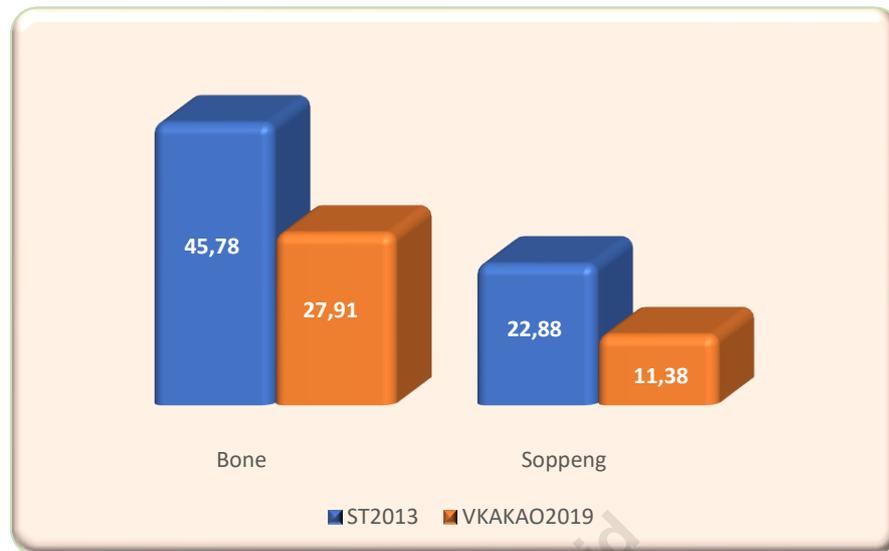
Pada tahun 2018 dan 2019, BPS melakukan Survei Komoditas Strategis Perkebunan (Komstrat Kebun) untuk Implementasi Pengumpulan Data Komoditas Pertanian Strategis Melalui Rumah Tangga (VAKAO). Kegiatan dimaksudkan untuk mendapatkan data rumah tangga budidaya kakao guna melengkapi data dari perusahaan negara dan perusahaan swasta mengingat kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis nasional. Terdapat 6 kabupaten yang menjadi target sampel survei VKAKAO yaitu Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Luwu.

Adapun data yang dicakup dalam kegiatan ini meliputi berupa keterangan umum rumah tangga budidaya kakao, estimasi data jumlah pohon, produksi dan distribusi produksi rumah tangga budidaya kakao serta estimasi biaya produksi rumah tangga budidaya kakao.

a. Jumlah Rumah Tangga Budidaya Kakao

Berdasarkan hasil survei VKAKAO 2019 jumlah rumah tangga budidaya kakao cenderung menurun jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2013. Penurunan jumlah rumah tangga budidaya kakao terjadi di beberapa wilayah yang merupakan sentra kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Penurunan tertinggi terjadi di Kabupaten Soppeng yang mencapai 50,26%, disusul oleh Kabupaten Bone dengan tingkat penurunan mencapai 39,04%.

Gambar 22. Jumlah Rumah Tangga Kakao (ribu) Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Bosowa



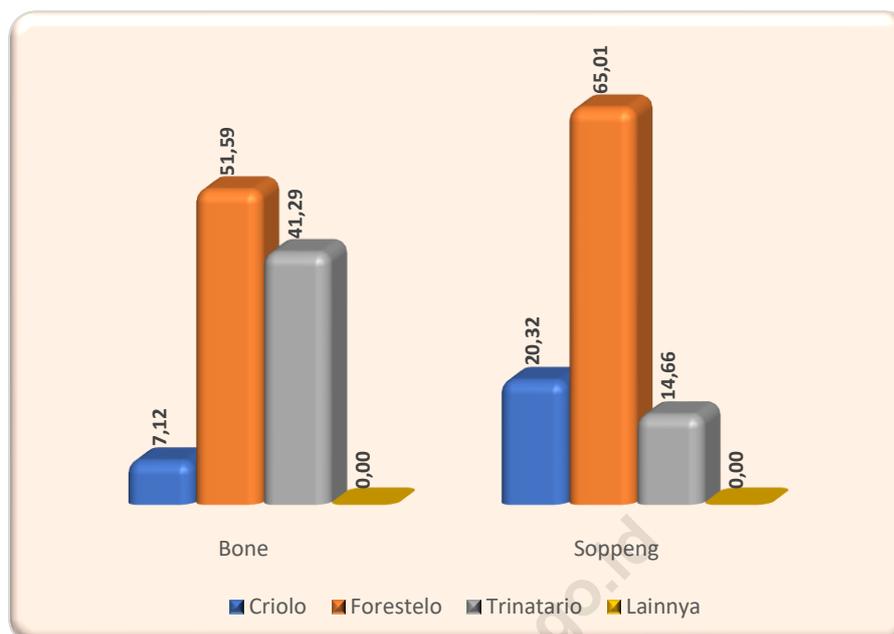
Tingginya penurunan jumlah rumah tangga budidaya kakao terjadi karena adanya alih komoditas dari kakao menjadi komoditas lainnya seperti jagung. Meski pernah menjadi salah satu primadona komoditas perkebunan, kakao saat ini cenderung sekedar komoditas “warisan” dari petani generasi sebelumnya. Komoditas ini dianggap tidak cukup menjanjikan secara ekonomis sehingga tingkat atensi petani dalam usaha budidaya kakao juga menurun signifikan.

b. Keterangan Umum Budidaya Kakao

Ada banyak faktor yang mempengaruhi nilai produksi tanaman dengan nama latin *Theobroma Cacao* ini, salah satunya adalah jenis varietas yang ditanam di masing-masing wilayah. Secara umum ada 3 jenis varietas kakao yang ditanam di Wilayah Selatan, yaitu Criollo, Forestello dan Trinataro.

Varietas *Forestello* menjadi pilihan petani sebagai varietas yang paling banyak ditanam oleh petani kakao di Wilayah Bosowa. Berdasarkan hasil VKAKAO2019, komoditas ini paling banyak ditanam di sentra kakao di Wilayah Bosowa yaitu di Kabupaten Bone sebanyak 51,59% dan Kabupaten Soppeng sebanyak 65,01%.

Gambar 23. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Jenis Varietas Utama Yang Ditanam



Sementara itu varietas *Criollo* merupakan varietas yang jarang diminati untuk ditanam oleh petani. Varietas ini hanya ditanam di Kabupaten Bone sebanyak 7,12% dan Kabupaten Soppeng sebanyak 20,32%.

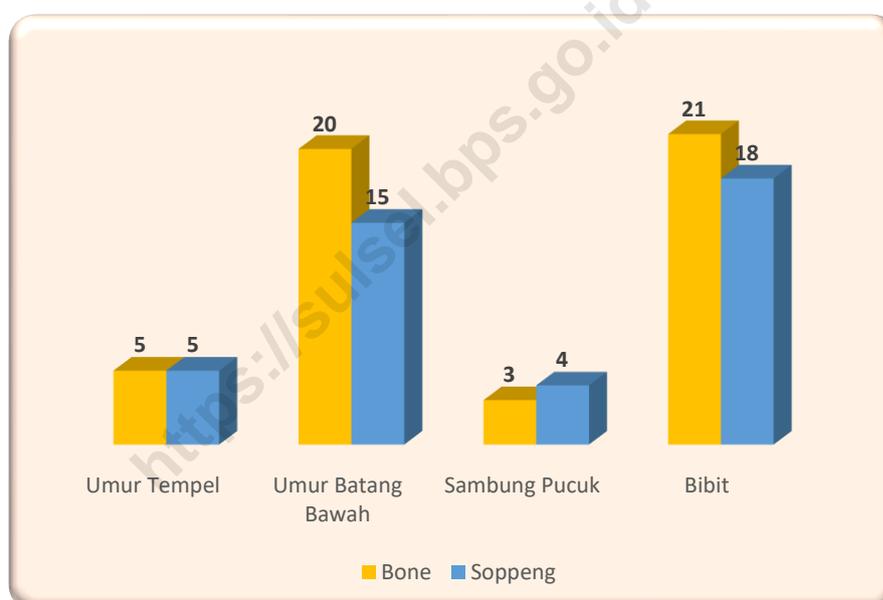
Gambar 24. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Cara Penanaman Kakao



Pola bertanam ditengarai akan mempengaruhi produksi kakao. Berdasarkan hasil VKAKAO2019, ditemukan perbedaan antara pola tanam petani di antar kabupaten. Petani di Kabupaten Bone dan Soppeng lebih banyak menggunakan sistem penanaman teratur.

Teknik penanaman yang umum digunakan oleh petani kakao ada 3 jenis yaitu teknik sambung pucuk, sambung samping dan bibit. Pada kegiatan VKAKAO2019 juga diperoleh informasi mengenai umur tanaman dengan berbagai karakteristik Teknik penanaman tersebut. Untuk teknik sambung samping ada 2 karakteristik yang diperoleh yaitu umur batang bawah dan umur tempel.

Gambar 25. Rata-Rata Umur Pohon Kakao (Tahun) Menurut Kelompok Teknik Penanaman



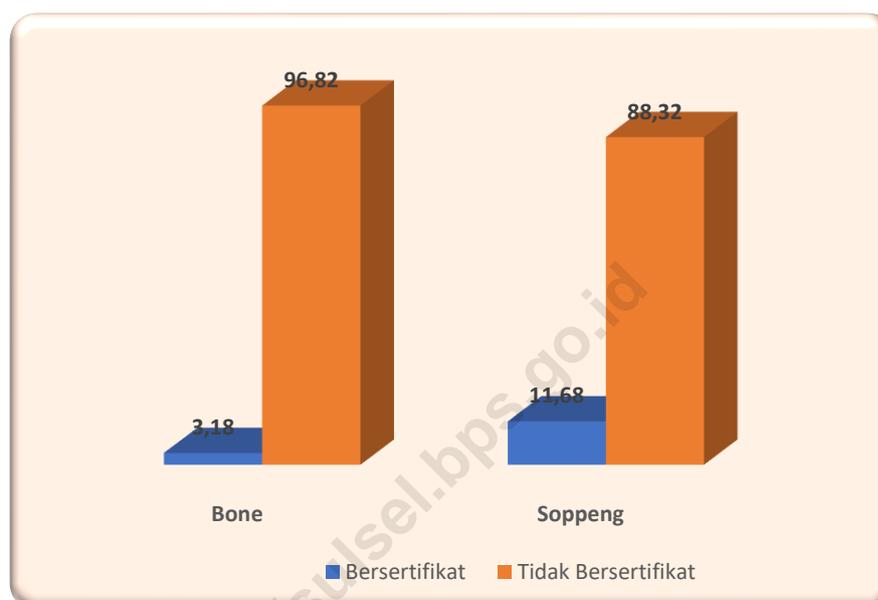
Rata-rata umur tempel untuk Kabupaten Bone dan Soppeng adalah 6 tahun. Sedangkan rata-rata umur batang bawah termuda adalah 15 tahun terjadi di Kabupaten Soppeng. Dapat disimpulkan bahwa teknik sambung samping pada tanaman kakao di Kabupaten Soppeng diterapkan pada usia tanaman yang lebih muda dibandingkan dengan Kabupaten Bone.

Rata-rata umur tanaman yang menggunakan teknik sambung pucuk berkisar antara 3 hingga 4 tahun. Sedangkan tanaman yang ditanam dari bibit memiliki rata-rata umur yang lebih tua yaitu berkisar antara 18 hingga 21 tahun.

Dengan banyaknya petani yang menggunakan teknik penanaman dari bibit, maka kualitas produksi kakao sangat ditentukan oleh kualitas bibit yang digunakan

oleh petani. Kualitas bibit kakao terdiri dari bibit bersertifikat dan tidak bersertifikat. Bibit bersertifikat adalah bibit yang memperoleh sertifikasi/pengakuan resmi dari lembaga/badan yang berwenang (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Pertanian).

Gambar 26. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kualitas Bibit Yang Utama

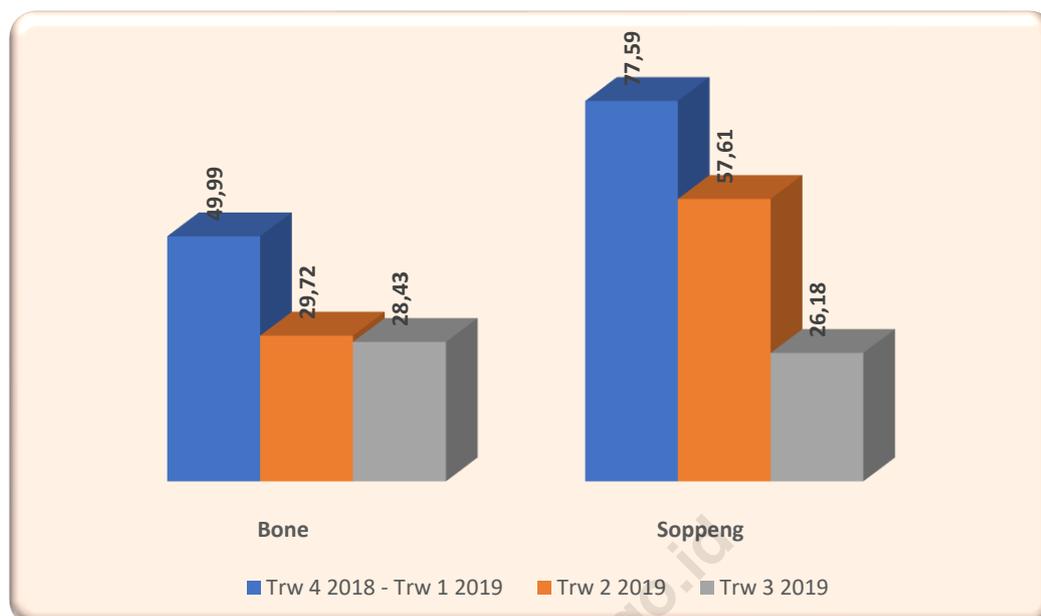


Berdasarkan hasil kegiatan VKAKAO2019, sebagian besar petani kakao di Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng menggunakan bibit tidak bersertifikat. Maka tak mengherankan jika kualitas kakao yang dihasilkan wilayah ini kalah jauh dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Fakta ini juga menjadi salah satu indikasi bahwa atensi pemerintah terhadap usaha budidaya kakao di Provinsi wilayah ini masih perlu lebih ditingkatkan.

Karakteristik lain yang juga dikumpulkan dalam kegiatan VKAKAO2019 adalah penggunaan pupuk. Secara keseluruhan, persentase petani kakao yang tidak menggunakan pupuk lebih besar jika dibandingkan dengan persentase petani kakao yang menggunakan pupuk.

Persentase penggunaan pupuk oleh rumah tangga budidaya kakao paling tinggi terjadi di Kabupaten Soppeng yaitu sebesar 77,59% pada triwulan III 2018 – triwulan I 2019, kemudian menurun signifikan menjadi hanya 57,61% pada triwulan II 2019 dan terus menurun menjadi 26,18% pada triwulan III 2019.

Gambar 27. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Pupuk



Sementara itu persentase penggunaan pupuk lebih sedikit dilakukan oleh petani kakao di Kabupaten Bone dengan tingkat penggunaan pupuk sebesar 49,99% selama periode triwulan IV 2018 – triwulan I 2019 kemudian menurun signifikan menjadi hanya 29,72% pada triwulan II 2019 dan terus menurun menjadi 28,43% pada triwulan III 2019.

Secara umum jenis pupuk yang digunakan oleh petani yang membudidayakan kakao pada setiap triwulan cenderung sama. Pupuk urea dan ZA merupakan jenis pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani kakao.

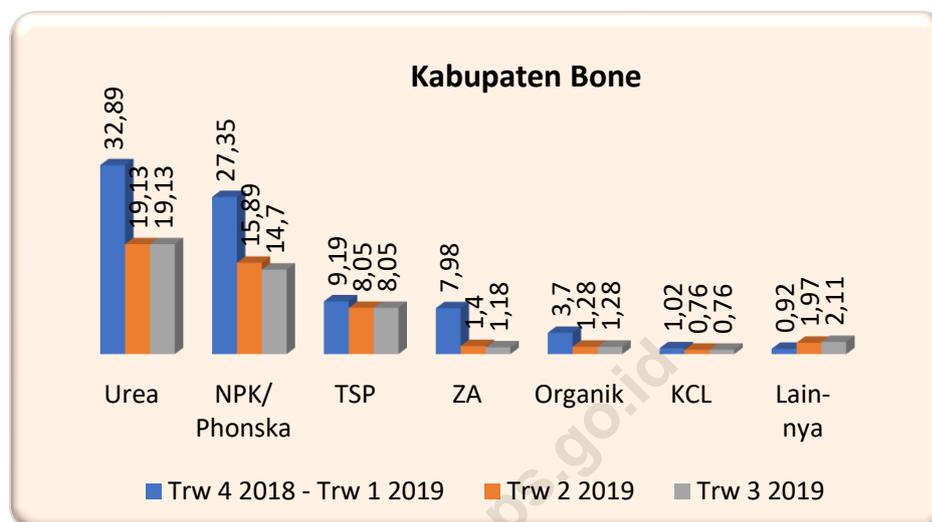
Di Kabupaten Bone, selama periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019 terdapat sebanyak 32,89% petani kakao menggunakan pupuk urea, NPK (27,35%), TSP (9,19%), ZA (7,98%), pupuk organik (3,7%), KCL (1,02%) dan sebanyak 0,92% menggunakan pupuk lainnya.

Persentase penggunaan masing-masing jenis pupuk tersebut cenderung terus menurun di triwulan-triwulan berikutnya. Pada triwulan II 2019 hanya 19,13% petani yang menggunakan urea, NPK (15,89%), TSP (8,05%), ZA (1,4%), pupuk organik (1,28%), KCL (0,76%) dan sebanyak 1,97% menggunakan pupuk lainnya.

Sementara itu pada triwulan III 2019 hanya 19,13% petani kakao di Kabupaten Bone yang menggunakan urea, NPK (14,7%), TSP (8,05%), ZA (1,18%),

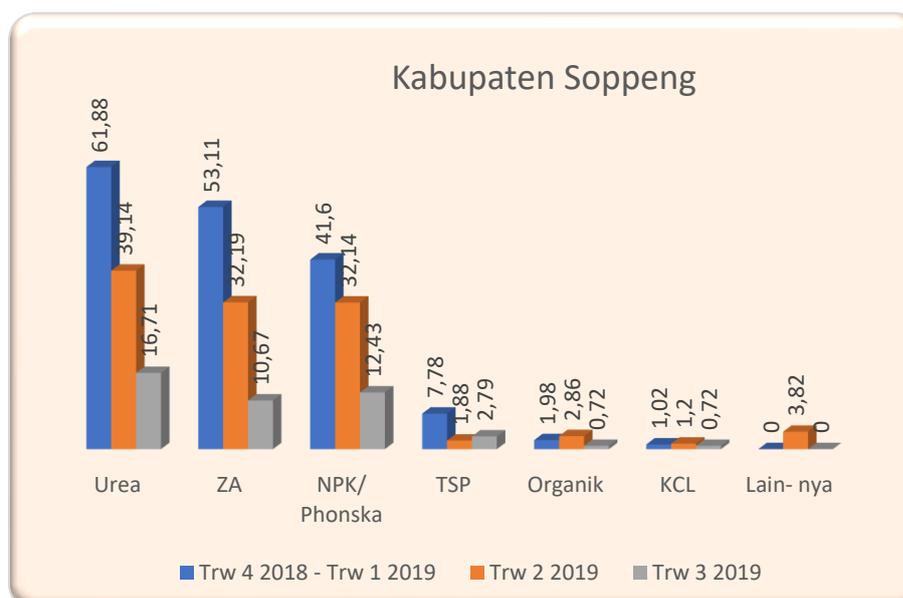
pupuk organik (1,28%), KCL (0,76%) dan sebanyak 2,11% menggunakan pupuk lainnya.

Gambar 28. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019



Lain lagi dengan fenomena di Kabupaten Soppeng. Selama periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019 sebanyak 61,88% petani kakao menggunakan pupuk urea, ZA (53,11%), NPK (41,6%), TSP (7,78%), pupuk organik (1,98%), KCL (1,02%) dan tidak ada yang menggunakan pupuk lainnya.

Gambar 29. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Soppeng Menurut Jenis Pupuk Yang Digunakan Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019



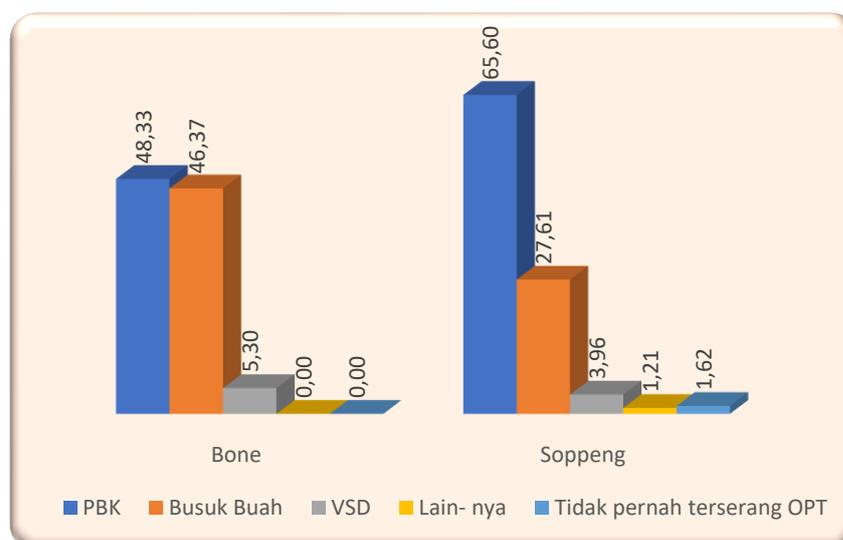
Persentase penggunaan masing-masing jenis pupuk tersebut cenderung terus menurun di triwulan-triwulan berikutnya. Pada triwulan II 2019 hanya 39,14% petani yang menggunakan urea, ZA (32,19%), NPK (32,14%), TSP (1,88%), pupuk organik (2,86%), KCL (1,2%) dan sebanyak 0,38% menggunakan pupuk lainnya.

Sementara itu pada triwulan III 2019 hanya 16,71% petani kakao di Kabupaten Soppeng yang menggunakan urea, ZA (10,67%), NPK (12,43%), TSP (2,79%), pupuk organik (0,72%), KCL (0,72%) dan tidak ada yang menggunakan pupuk lainnya.

Berdasarkan berbagai fakta tersebut, diketahui bahwa persentase penggunaan pupuk oleh rumah tangga budidaya kakao cenderung terus menurun dari waktu ke waktu. Fakta ini menjadi salah satu indikasi bahwa budidaya komoditas kakao di Kabupaten Bone dan Kabupaten Soppeng tersebut belum mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini patut disayangkan mengingat Provinsi Sulawesi Selatan pernah menjadi salah satu sentra kakao di Indonesia.

Selain rendahnya persentase penggunaan pupuk, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian serius dalam budidaya komoditas kakao adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Berdasarkan hasil VKAKAO2019 diperoleh fakta serangan hama pada tanaman kakao terjadi di sepanjang waktu selama periode triwulan IV 2019 hingga triwulan III 2019.

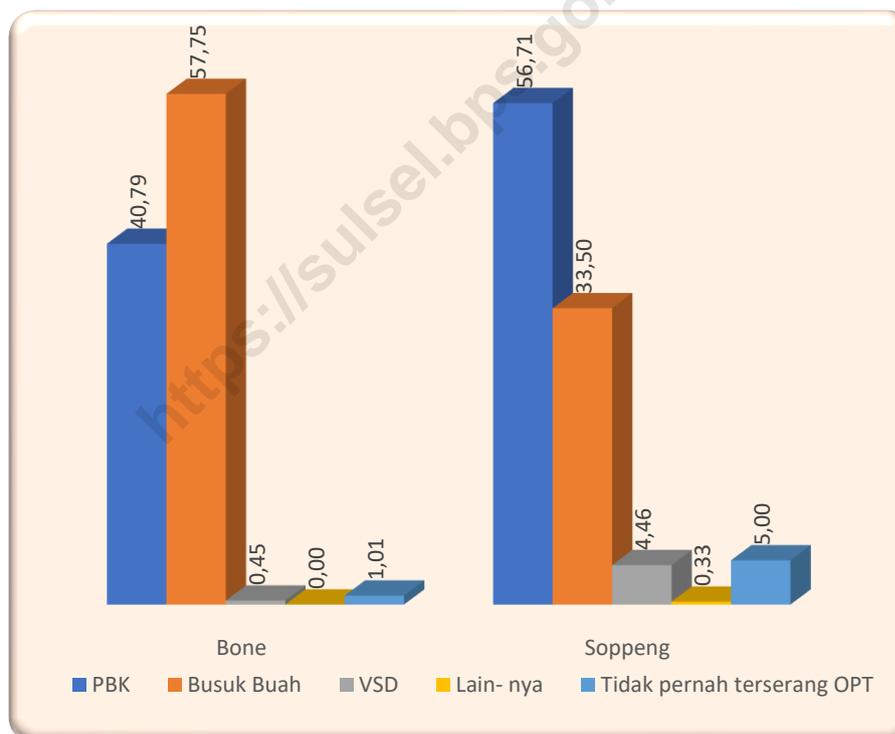
Gambar 30. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kabupaten dan Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan I Tahun 2019



Selama periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019, wilayah yang terdampak serangan OPT dengan intensitas paling tinggi adalah Kabupaten Soppeng. Jenis OPT yang paling banyak menyerang kegiatan budidaya kakao di Kabupaten Soppeng adalah penggerek buah kakao dengan intensitas serangan mencapai 65,60%, busuk buah (27,61%) dan VSD (3,96%).

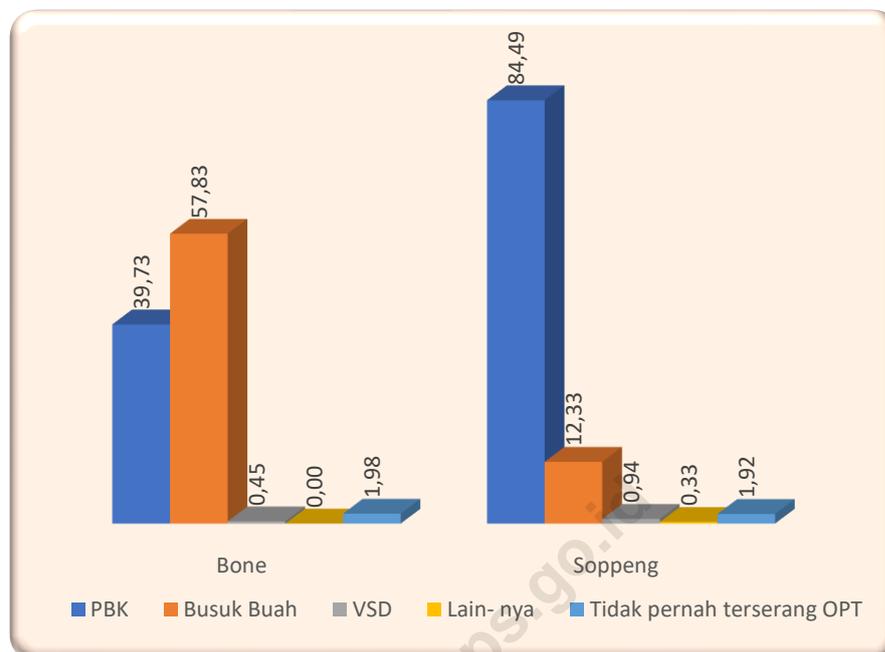
Pada triwulan II 2019, Kabupaten Bone masih menjadi wilayah dengan intensitas serangan OPT tertinggi. Penggerek buah kakao (PBK) dan penyakit busuk buah masih menjadi OPT utama yang mengganggu budidaya kakao di Kabupaten Bone.

Gambar 31. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kabupaten dan Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan II Tahun 2019



Pada triwulan III 2019, intensitas serangan PBK di Kabupaten Soppeng kembali meningkat hingga mencapai 84,49%. Sebaliknya intensitas serangan PBK di Kabupaten Bone sedikit menurun menjadi hanya 39,73%. Sementara penyakit busuk buah mengalami penurunan intensitas serangan yang cukup signifikan di Kabupaten Soppeng menjadi hanya 12,33%.

Gambar 32. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Menurut Kabupaten dan Jenis Serangan OPT Utama Selama Triwulan III Tahun 2019

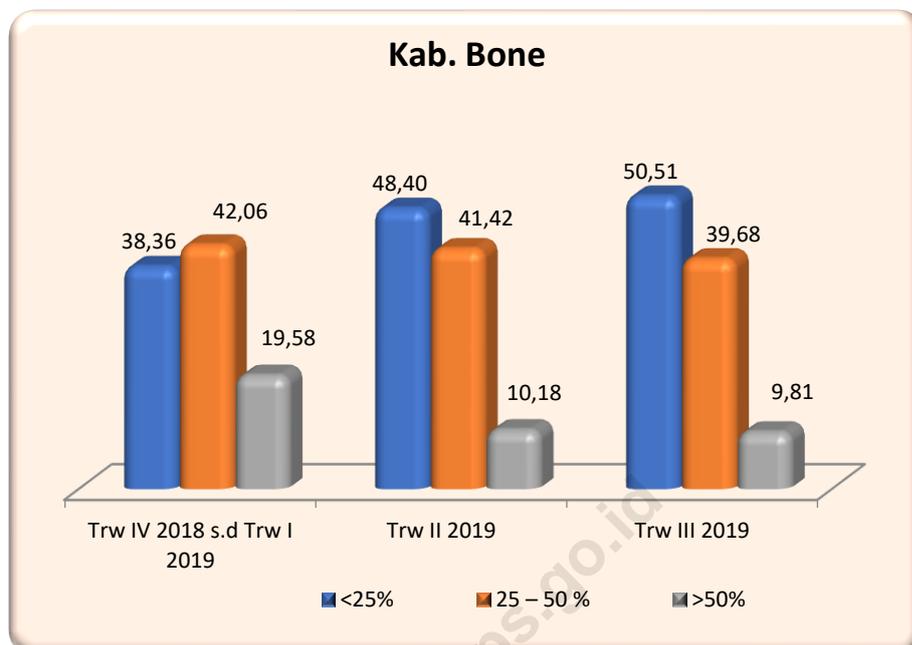


Dengan mempertimbangkan tingginya serangan kedua jenis OPT tersebut, perlu segera dirumuskan strategi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif dan kerugian petani akibat serangan kedua OPT tersebut. Hampir seluruh petani yang mengalami serangan OPT melaporkan bahwa serangan OPT menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap penurunan produksi.

Di Kabupaten Bone selama periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019, sebanyak 38,36% petani yang terkena serangan OPT mengalami penurunan produksi kurang dari 25%. Sementara itu petani yang mengalami penurunan produksi antara 25%-50% sebanyak 42,06% dan sisanya sebanyak 19,58% petani mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

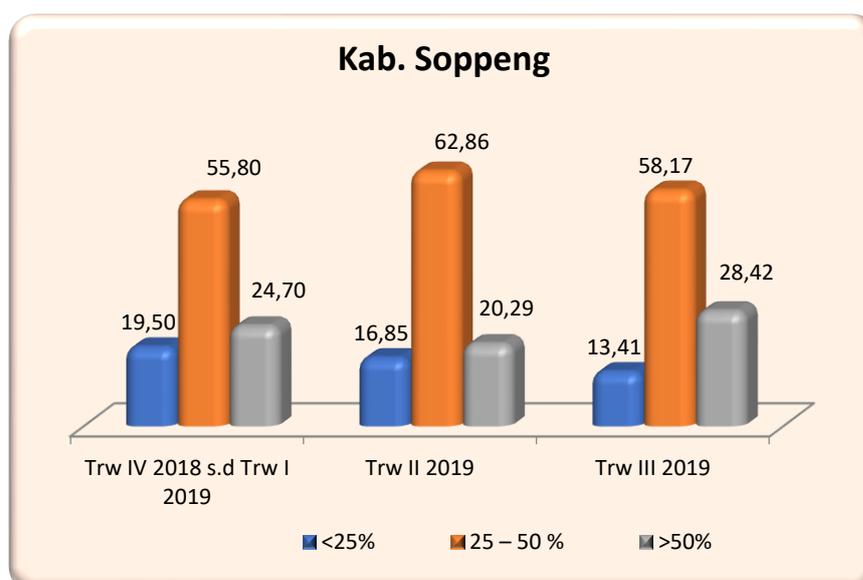
Pada triwulan II 2019, petani yang mengalami penurunan produksi kurang dari 25% sebanyak 48,4% sementara yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% sebanyak 41,42% dan sisanya sebanyak 10,18% mengaku mengalami penurunan produksi di atas 50%.

Gambar 33. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019



Sementara itu pada triwulan III 2019, petani yang mengalami penurunan produksi kurang dari 25% sebanyak 50,51% sementara yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% sebanyak 39,68% dan sisanya sebanyak 9,81% mengaku mengalami penurunan produksi di atas 50%.

Gambar 34. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Soppeng Yang Terkena Serangan OPT Menurut Dampaknya Terhadap Penurunan Produksi Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019

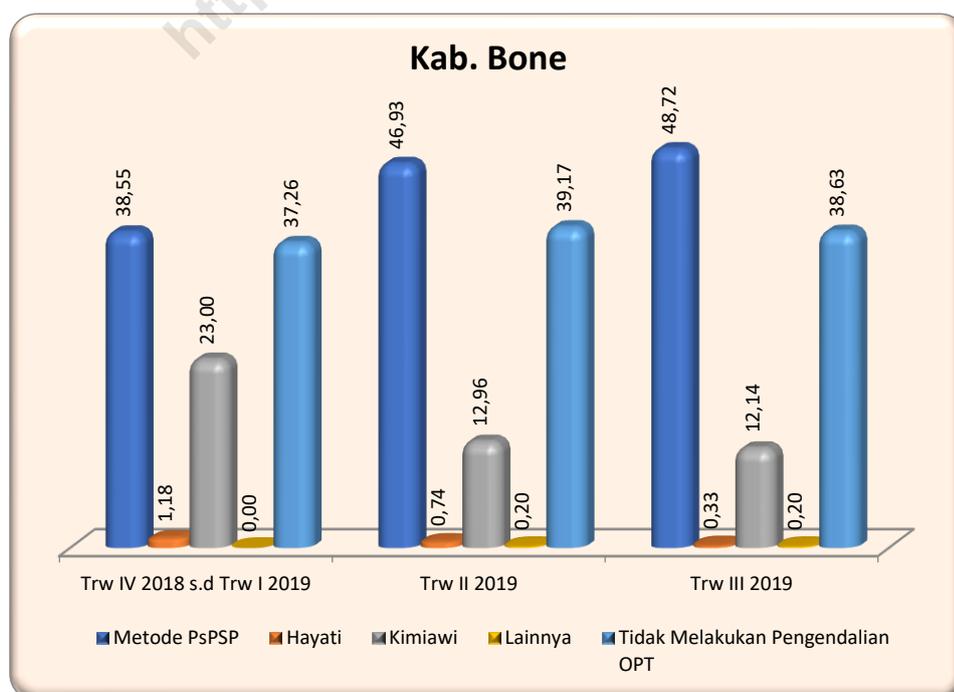


Lain halnya dengan fenomena di Kabupaten Soppeng. Selama periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019, sebanyak 19,5% petani yang terkena serangan OPT mengalami penurunan produksi kurang dari 25%. Sementara itu petani yang mengalami penurunan produksi antara 25%-50% sebanyak 55,8% dan sisanya sebanyak 24,7% petani mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Pada triwulan II 2019, petani yang mengalami penurunan produksi kurang dari 25% sebanyak 16,85% sementara yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% sebanyak 62,86% dan sisanya sebanyak 20,29% mengaku mengalami penurunan produksi di atas 50%. Pada triwulan III 2019, sebanyak 60,75% petani melaporkan penurunan produksi kurang dari 25%, sedangkan yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% mencapai 32,45% dan sisanya sebanyak 6,8% petani mengaku mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Pada triwulan III 2019, sebanyak 13,41% petani melaporkan penurunan produksi kurang dari 25%, sedangkan yang mengalami penurunan produksi di kisaran 25%-50% mencapai 58,17% dan sisanya sebanyak 28,42% petani mengaku mengalami penurunan produksi lebih dari 50%.

Gambar 35. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Bone Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019



Untuk mengatasi serangan OPT tersebut petani telah mengambil berbagai langkah represif pengendalian OPT baik berupa penggunaan metode PsPSP (Panen Sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan), metode hayati (memanfaatkan agen hayati/pemangsa alami yang sesuai), metode kimiawi (penggunaan pestisida) maupun metode lainnya.

Petani kakao di Kabupaten Bone lebih banyak menggunakan metode PsPSP untuk mengatasi serangan OPT. Pada periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019 metode ini digunakan oleh 38,55% petani, kemudian meningkat menjadi 46,93% pada triwulan II 2019 dan terus meningkat di triwulan III 2019 sebesar 48,72%.

Sementara itu penggunaan metode kimiawi dalam penanganan OPT cenderung lebih rendah. Pada periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019 metode ini digunakan oleh 23% petani, kemudian menurun signifikan menjadi 12,96% pada triwulan II 2019 dan kembali menurun di triwulan III 2019 sebesar 12,14%.

Yang menarik, persentase petani kakao yang memilih untuk tidak melakukan pengendalian OPT juga cukup tinggi di Kabupaten Bone. Pada periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019 sebanyak 37,26% petani kakao memilih untuk tidak melakukan pengendalian OPT, kemudian meningkat menjadi 39,17% pada triwulan II 2019 dan sedikit menurun di triwulan III 2019 sebesar 38,63%.

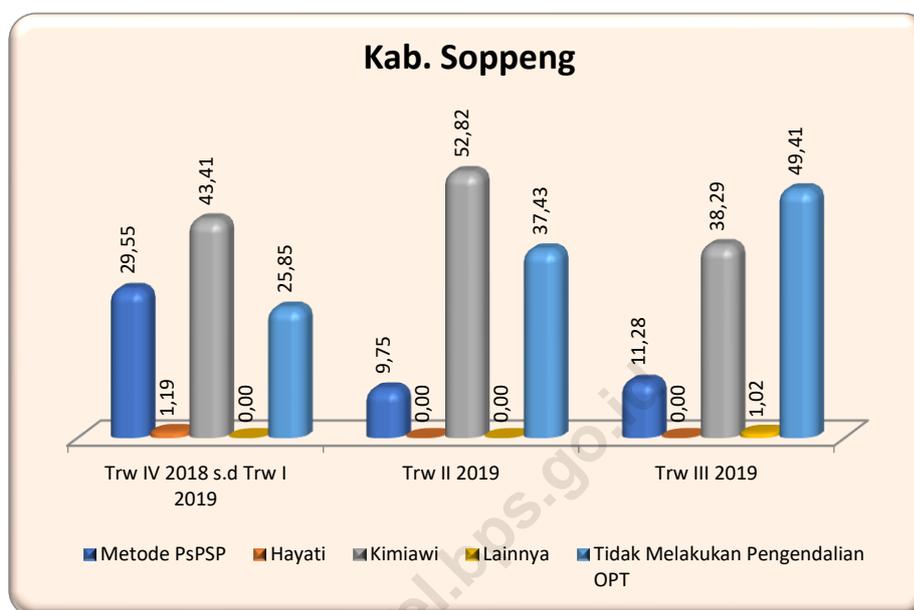
Sebaliknya di Kabupaten Soppeng, petani kakao lebih memilih menggunakan metode kimiawi dalam penanganan OPT. Selama kurun waktu triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019, metode ini digunakan oleh 43,41% petani, kemudian meningkat di triwulan II 2019 menjadi sebesar 52,82% dan namun menurun di triwulan III 2019 menjadi hanya sebesar 49,41%.

Sementara itu, selama periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019 metode PsPSP hanya digunakan oleh 29,55% petani, kemudian menurun signifikan menjadi 9,75% pada triwulan II 2019 dan namun sedikit meningkat di triwulan III 2019 menjadi sebesar 11,28%.

Di sisi lain persentase petani kakao di Kabupaten Soppeng yang tidak melakukan pengendalian OPT juga cukup tinggi. Pada periode triwulan IV 2018 hingga triwulan I 2019 sebanyak 25,85% petani memilih untuk tidak melakukan

pengendalian OPT, kemudian meningkat menjadi 37,43% pada triwulan II 2019 dan terus meningkat di triwulan III 2019 sebesar 49,41%.

Gambar 36. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Kabupaten Soppeng Menurut Cara Pengendalian OPT Selama Triwulan IV Tahun 2018 s.d Triwulan III Tahun 2019



c. Jumlah Pohon, Produksi dan Distribusi Kakao

Jumlah pohon menurut kondisi tanaman dibedakan menjadi 3, yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM). Selain mencatat jumlah pohon, kegiatan VKAKAO2019 juga mengestimasi produksi kakao dalam bentuk biji kering. Cara pengeringan yang dicakup pada kegiatan ini adalah pengeringan dengan penjemuran di bawah sinar matahari serta mencatat lama hari pengeringan yang telah dilakukan.

Kabupaten Bone merupakan salah satu sentra kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini sudah menjadi sampel untuk kegiatan survei komoditas strategis khusus tanaman kakao sejak tahun 2017. Tidak jauh berbeda dengan beberapa kabupaten sebelumnya populasi kakao Kabupaten Bone didominasi oleh tanaman menghasilkan. Jumlah populasi kakao pada September 2019 mencapai 10,76 juta pohon yang terdiri dari 78,19% TM, 11,27% TBM dan 10,54% TTM. Dengan komposisi tersebut dapat diketahui bahwa regenerasi kakao di Kabupaten Bone lebih baik dibanding dengan Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai.

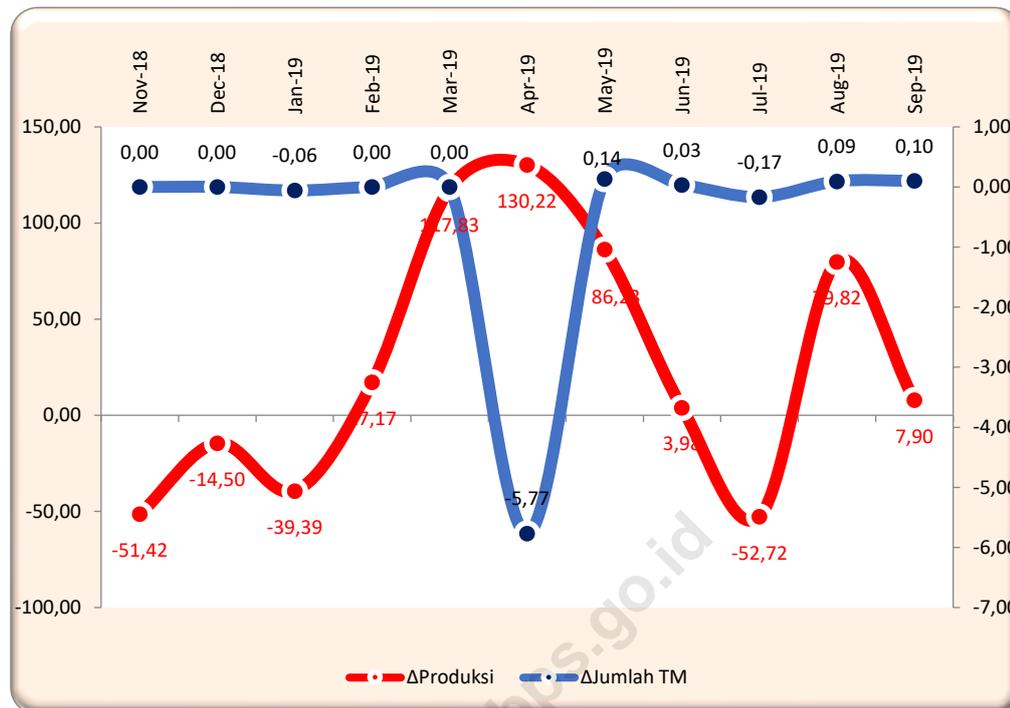
Meski demikian masih diperlukan usaha keras untuk mengembalikan kejayaan kakao di Kabupaten Bone mengingat banyak sekali masukan dari responden survei yang menyampaikan bahwa tanaman kakao yang ada saat ini merupakan warisan dari orang tua mereka sebelumnya. Tanaman kakao saat ini tidak lagi mendapat perawatan yang intensif seperti beberapa waktu sebelumnya sehingga berpengaruh pada jumlah produksi dan produktivitas.

Tabel 10. Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Bone

Bulan	Jumlah Pohon				Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/pohon)	Rata-rata jumlah pemetikan (kali)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Oktober 2018	478.386	8.914.608	1.184.121	10.577.115	266.471	0,04	1
November 2018	478.386	8.914.608	1.184.059	10.577.053	129.459	0,03	1
Desember 2018	478.386	8.914.608	1.184.059	10.577.053	110.692	0,04	1
Januari 2019	530.217	8.909.358	1.184.059	10.623.634	67.087	0,03	2
Februari 2019	577.017	8.909.358	1.182.239	10.668.614	78.605	0,03	2
Maret 2019	578.187	8.909.358	1.182.239	10.669.784	171.229	0,05	1
April 2019	729.307	8.395.229	1.153.517	10.278.053	394.209	0,07	1
Mei 2019	729.307	8.406.669	1.142.077	10.278.053	734.147	0,10	2
Juni 2019	760.442	8.409.374	1.134.797	10.304.613	763.344	0,10	2
Juli 2019	729.307	8.395.229	1.153.517	10.278.053	360.939	0,04	1
Agustus 2019	729.307	8.403.135	1.141.643	10.274.085	649.033	0,08	1
September 2019	1.212.142	8.411.780	1.133.595	10.757.517	700.329	0,08	1

Jumlah populasi kakao sempat menurun signifikan pada April 2019 menjadi hanya sebanyak 10,28 juta pohon atau menurun 5,77% dibandingkan dengan kondisi Maret 2019 sebanyak 10,67 juta pohon. Pada bulan-bulan berikutnya jumlah populasi secara perlahan mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada September 2019 dimana populasi kakao di Kabupaten Bone mencapai 10,76 juta pohon atau meningkat 0,1% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan yang sama juga terjadi peningkatan signifikan jumlah TM yaitu mencapai 1,2 juta pohon atau meningkat 66,2% dibandingkan dengan kondisi Agustus 2019.

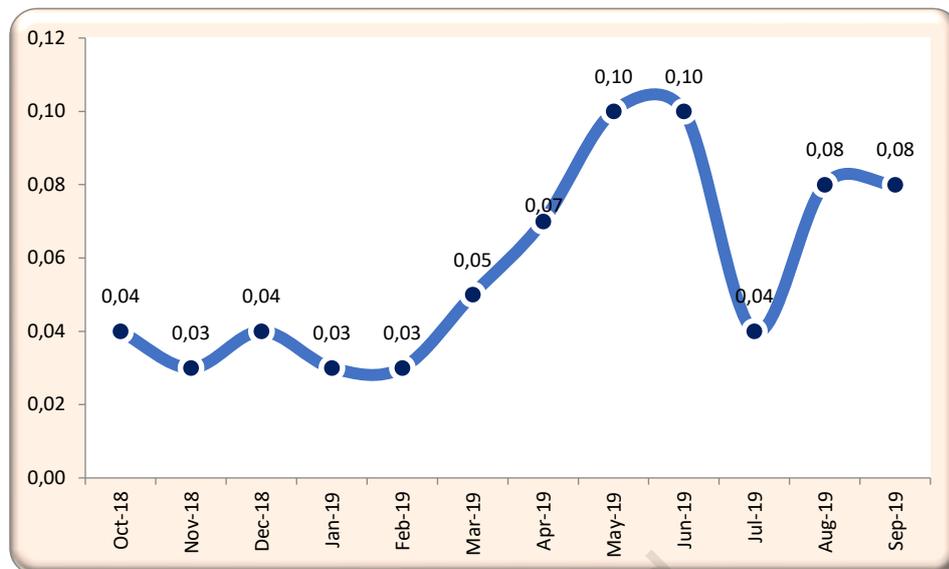
Gambar 37. Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Bone



Sementara itu produksi kakao di Kabupaten Bone sempat menurun tipis di November 2018 menjadi hanya 0,13 juta ton biji kering. Produksi kakao perlahan merangkak naik sejak Maret 2019 dan mencapai puncaknya di Juni 2019 dengan produksi mencapai 0,76 juta kg. Peningkatan produksi tertinggi terjadi pada bulan April 2019 yaitu sebesar 130,22% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Perubahan jumlah populasi kakao khususnya tanaman yang sudah menghasilkan serta jumlah produksi biji kering yang dihasilkan akan mempengaruhi indikator produktivitas. Produktivitas tahunan dihitung sebagai perbandingan antara jumlah produksi Oktober 2018-September 2019 terhadap jumlah pohon berstatus menghasilkan pada bulan September 2019. Berdasarkan hal tersebut produktivitas tahunan kakao di Kabupaten Bone sebesar 0,53 kg/pohon.

Gambar 38. Produktivitas (kg/pohon) Kakao Di Kabupaten Bone



Kabupaten Soppeng juga menjadi salah satu wilayah sampel kegiatan VKAKAO2019. Dari hasil kegiatan tersebut diketahui bahwa jumlah populasi kakao di Kabupaten Soppeng pada bulan September 2019 mencapai 5,28 juta pohon. Dari jumlah populasi sebesar itu sebanyak 82,63% merupakan tanaman menghasilkan, 4,83% merupakan tanaman muda dan sisanya sebanyak 12,54% merupakan tanaman tua yang tidak menghasilkan.

Rendahnya jumlah populasi tanaman muda menjadi indikasi bahwa regenerasi tanaman kakao masih belum mendapat perhatian optimal dalam kegiatan budidaya kakao, sama seperti yang terjadi di kabupaten sentra kakao lainnya. Kakao kini hanya menjadi tanaman sampingan karena hasilnya tidak cukup menjanjikan secara ekonomis.

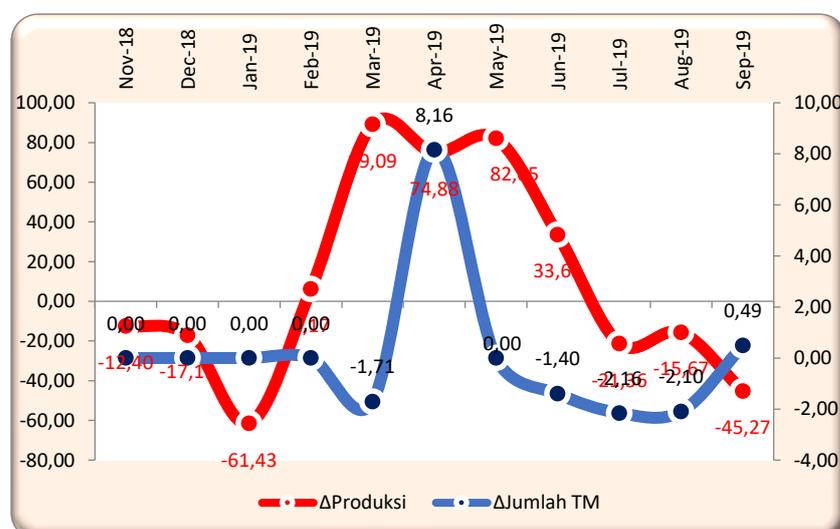
Meski demikian selama periode Oktober 2018 – September 2019, produksi kakao di Kabupaten Soppeng mencapai 1,28 juta ton biji kering. Produksi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2019 sebesar 0,23 juta ton biji kering, sedangkan produksi terendah terjadi di bulan Januari dan Februari 2019 dengan produksi sebesar 0,03 juta ton biji kering.

Tabel 11. Jumlah Pohon, Produksi Biji Kering, dan Rata-Rata Jumlah Pemetikan di Kabupaten Soppeng

Bulan	Jumlah Pohon				Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/pohon)	Rata-rata jumlah pemetikan (kali)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Oktober 2018	286.230	4.326.915	689.243	5.302.388	96.528	0,05	1
November 2018	286.230	4.326.915	689.243	5.302.388	84.556	0,05	1
Desember 2018	286.230	4.326.915	689.243	5.302.388	70.090	0,04	1
Januari 2019	286.230	4.326.915	689.243	5.302.388	27.034	0,05	1
Februari 2019	286.230	4.326.915	689.243	5.302.388	28.702	0,03	1
Maret 2019	286.230	4.253.115	689.159	5.228.504	54.273	0,03	1
April 2019	236.840	4.600.055	618.006	5.454.901	94.911	0,04	1
Mei 2019	236.840	4.600.055	618.006	5.454.901	172.786	0,05	1
Juni 2019	236.840	4.535.795	618.006	5.390.641	230.853	0,06	1
Juli 2019	255.120	4.437.954	662.437	5.355.511	181.552	0,04	1
Agustus 2019	255.120	4.344.824	662.967	5.262.911	153.099	0,04	1
September 2019	255.120	4.365.929	662.679	5.283.728	83.796	0,02	1

Produksi biji kering kakao mengalami peningkatan selama periode Februari 2019 hingga Juni 2019. Peningkatan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2019 dengan peningkatan sebesar 89,09% yaitu dari 28,7 ribu kg menjadi 54, 24 ribu kg. Sementara itu peningkatan produksi terendah terjadi pada bulan Februari 2019 dengan peningkatan hanya sebesar 6,17% yaitu dari 27,03 ribu kg pada Januari 2019 menjadi 28,7 ribu kg pada Februari 2019.

Gambar 39. Persentase Perubahan Jumlah Pohon dan Jumlah Produksi Kakao Di Kabupaten Soppeng

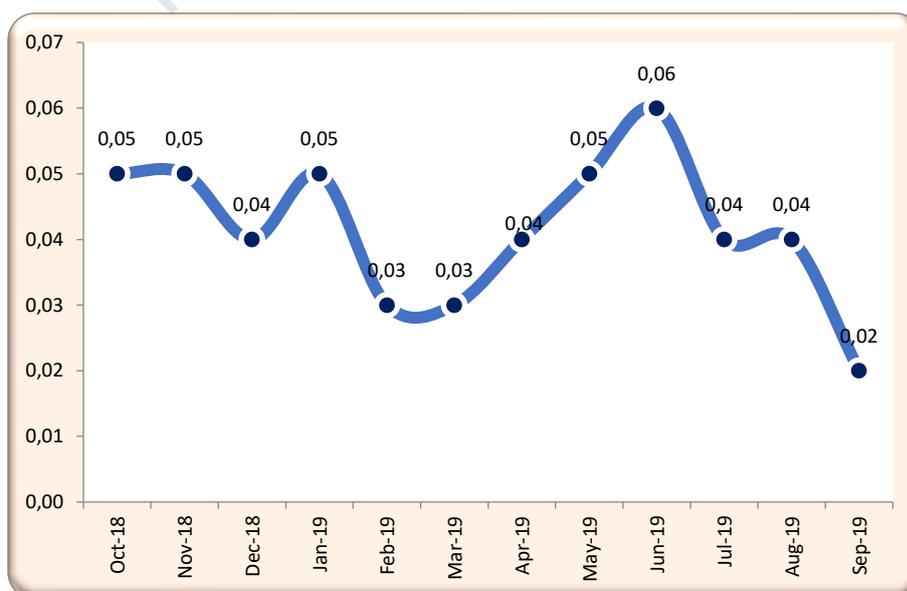


Hasil VKAKAO 2019 juga menunjukkan bahwa selama periode November 2018 hingga Januari 2019 serta Juli 2019 hingga September 2019, produksi biji kering mengalami penurunan. Penurunan produksi tertinggi terjadi pada bulan Januari 2019 sebesar 61,43% yaitu dari 70,09 ribu kg pada Desember 2018 menjadi 27,03 ribu kg pada Januari 2019.

Perubahan jumlah populasi kakao khususnya tanaman yang sudah menghasilkan serta jumlah produksi biji kering yang dihasilkan akan mempengaruhi indikator produktivitas. Produktivitas tahunan dihitung sebagai perbandingan antara jumlah produksi Oktober 2018-September 2019 terhadap jumlah pohon berstatus menghasilkan pada bulan September 2019. Berdasarkan hal tersebut produktivitas tahunan kakao di Kabupaten Soppeng sebesar 0,293 kg/pohon.

Produktivitas bulanan kakao di Kabupaten Soppeng fluktuatif namun cenderung terus menurun selama periode Oktober 2018 hingga September 2019. Sejak Februari 2019 produktivitas mulai merangkak naik dan mencapai puncaknya di bulan Juni 2019 dengan produktivitas sebesar 0,06 kg/pohon. Namun pada bulan berikutnya produktivitas terus bergerak menurun secara signifikan hingga terpuruk di bulan September 2019 dengan produktivitas sebesar 0,02 kg/pohon.

Gambar 40. Produktivitas (kg/pohon) Kakao Di Kabupaten Soppeng



Hampir seluruh hasil produksi biji kakao kering yang dihasilkan oleh petani kakao di sentra kakao di Sulawesi Selatan dijual ke pihak lain yaitu mencapai 99,5%, sedangkan yang disimpan hanya sebesar 0,21% dan sisanya sebesar 0,29% rusak/hilang maupun digunakan untuk zakat.

Tabel 12. Distribusi Hasil Produksi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten

Periode / Kabupaten	Diolah sendiri	Dijual ke pihak lain	Disimpan	Dijadikan bibit	Rusak/Hilang/Zakat/dll
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Triwulan IV 2018 s.d Triwulan I 2019					
Bone	0,00	99,79	0,21	0,00	0,00
Soppeng	0,00	98,91	1,09	0,00	0,00
Triwulan II 2019					
Bone	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00
Soppeng	0,00	99,90	0,10	0,00	0,00
Triwulan IV 2018 s.d Triwulan III 2019					
Bone	0,00	99,52	0,48	0,00	0,00
Soppeng	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00

Rata-rata transaksi penjualan hasil produksi kakao di kabupaten sampel VKAKAO2019 juga tidak terlalu bervariasi di kisaran 1 hingga 4 kali transaksi di masing-masing triwulan.

Tabel 13. Rata-Rata Jumlah Transaksi Hasil Produksi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten

Periode / Kabupaten	Tw IV 2018	Tw I 2019	Tw II 2019	Tw III 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bone	2	2	3	2
Soppeng	2	2	2	3

Hasil VKAKAO 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar hasil produksi kakao petani di Sulawesi Selatan dijual ke pedagang pengumpul yaitu mencapai kisaran di atas 85%, sedangkan yang dijual ke pasar hanya sekitar 12% hingga 13% saja dan tidak sampai 0,1% yang dijual ke perusahaan perkebunan maupun industri. Hal ini menunjukkan linkage antar sektor industri dan sektor pertanian khususnya untuk komoditas kakao masih sangat lemah. Hal ini dapat berdampak pada semakin

menurunnya minat petani untuk membudidayakan kakao, karena dianggap tidak cukup menguntungkan secara ekonomis.

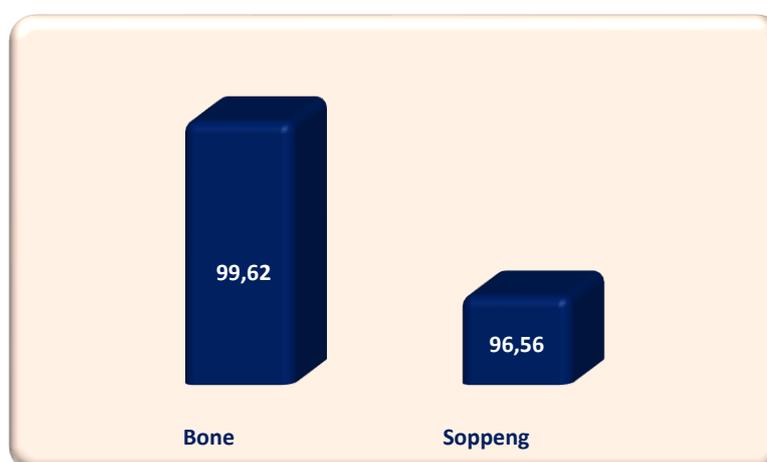
Tabel 14. Persentase Penjualan Hasil Produksi Kakao Menurut Periode dan Kabupaten

Periode / Kabupaten	KUD/ Koperasi Perkebunan	Pasar	Pedagang Pengumpul	Perusahaan Perkebunan/ Industri	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Triwulan IV 2018 s.d Triwulan I 2019					
Bone	0,00	9,71	90,29	0,00	0,00
Soppeng	0,00	40,52	57,73	1,75	0,00
Triwulan II 2019					
Bone	0,00	10,53	89,47	0,00	0,00
Soppeng	0,00	30,31	69,69	0,00	0,00
Triwulan IV 2018 s.d Triwulan III 2019					
Bone	0,00	11,43	88,57	0,00	0,00
Soppeng	0,00	30,67	69,33	0,00	0,00

d. Karakteristik Ekonomi Kakao

Informasi lain yang diperoleh dari kegiatan VKAKAO2019 adalah, status kebun, rata-rata harga kakao, pengeluaran/biaya produksi dan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga budidaya kakao. Berdasarkan hasil survei tersebut diketahui bahwa sebagian besar petani menggunakan kebun yang berstatus milik sendiri yaitu mencapai di atas 90%.

Gambar 41. Persentase Rumah Tangga Budidaya Kakao Yang Menggunakan Lahan Milik Sendiri Menurut Kabupaten



Rendahnya atensi stakeholder terhadap petani dan komoditas kakao juga tercermin salah satunya dari tidak adanya rumah tangga budidaya kakao yang menjalin kemitraan dengan perusahaan selama periode triwulan I 2018 hingga triwulan III 2019.

Komoditas kakao di Sulawesi Selatan masih berpotensi untuk terus dikembangkan mengingat masih memiliki daya jual yang cukup kompetitif dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan kerja sama lintas sektor dalam usaha budidaya kakao yang difokuskan pada peningkatan jumlah produksi, perbaikan kualitas produksi serta penentuan segmen pasar yang tepat agar dapat diperoleh harga jual yang kompetitif demi mendorong kesejahteraan petani kakao di Sulawesi Selatan.

Tabel 15. Rata-rata Harga Kakao (Rp) per Kilogram Menurut Periode dan Kabupaten

Periode / Kabupaten	Harga Biji Basah	Harga Biji Kering
(1)	(2)	(3)
Triwulan IV 2018 s.d Triwulan I 2019		
Bone	12.851	21.356
Soppeng	11.295	21.551
Triwulan II 2019		
Bone	14.201	24.742
Soppeng	12.088	25.152
Triwulan IV 2018 s.d Triwulan III 2019		
Bone	14.250	24.808
Soppeng	11.239	23.186

Rendahnya minat petani untuk membudidayakan kakao juga tergambar dari rendahnya persentase petani yang menjadikan kakao sebagai sumber penghasilan utama yang hanya sebesar 10,7% sedangkan sisanya tidak menjadikan kakao sebagai sumber penghasilan utama.

Tabel 16. Persentase Rumah Tangga Petani Kakao Menurut Sumber Pendapatan dan Kabupaten

Kabupaten	Ya	Tidak		Jumlah
		Pertanian	Non Pertanian	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Bone	2,04	73,45	24,51	97,96
Soppeng	15,33	56,73	27,94	84,67

Jika ditelaah lebih lanjut porsi terbesar pengeluaran budidaya kakao digunakan untuk sewa lahan, biaya tenaga kerja dan pengadaan bibit yang totalnya mencapai 85,32% dari total biaya budidaya kakao. Tak pelak modernisasi pertanian serta pengadaan bibit unggul dalam usaha budidaya kakao menjadi aspek yang harus segera direalisasikan jika tak ingin usaha budidaya komoditas ini berjalan di tempat atau bahkan terhenti.

Gambar 42. Rata-rata Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Menurut Kabupaten (juta Rp)



Tabel 17. Persentase Pengeluaran Budidaya Kakao Per Hektar Menurut Jenis Pengeluaran dan Kabupaten

Jenis Pengeluaran	Bone	Soppeng
(1)	(2)	(3)
Bibit	0,00	0,00
Pupuk	6,53	10,92
Pestisida	2,12	3,47
Sewa lahan	64,70	62,01
BBM / transportasi	2,69	2,72
Jasa	0,34	0,03
Lainnya	1,11	1,73
Tenaga kerja	22,50	19,13

Analisis lebih lanjut dari sisi ekonomi terkait usaha budidaya kakao adalah membandingkan besaran pengeluaran dengan perkiraan pendapatan bersih yang diterima. Besaran pengeluaran maupun perkiraan pendapatan dihitung untuk satuan per hektar. Budidaya kakao sebenarnya tidak cukup menguntungkan secara ekonomis. Hal ini terjadi karena besaran biaya yang dikeluarkan untuk budidaya kakao per hektar masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan perkiraan pendapatan bersih yang dapat diterima oleh petani.

Tabel 18. Rata-rata Pengeluaran dan Perkiraan Pendapatan Bersih Budidaya Kakao Per Hektar Menurut Kabupaten (juta Rp)

Kabupaten	Pengeluaran	Perkiraan Pendapatan
(1)	(2)	(3)
Bone	7,54	6,69
Soppeng	6,48	3,69

Kegiatan VKAKAO2019 juga mengumpulkan data jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha budidaya kakao. Secara umum persentase tenaga kerja laki-laki sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase tenaga kerja perempuan. Namun yang mengejutkan, untuk masing-masing jenis kelamin ternyata proporsi tenaga kerja tidak dibayar sangat tinggi. Hal ini semakin menegaskan bahwa

dalam kegiatan usaha budidaya komoditas kakao belum cukup menjanjikan secara ekonomis.

Tabel 19. Persentase Jumlah Tenaga Kerja Usaha Budidaya Kakao Menurut Jenis Kelamin, Status dan Kabupaten

Kabupaten	Laki-Laki			Perempuan		
	Dibayar	Tidak dibayar	Jumlah	Dibayar	Tidak dibayar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bone	3,81	46,68	50,49	3,54	45,98	49,51
Soppeng	4,62	48,61	53,23	1,65	45,11	46,77

<https://sulsel.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No.6, Mariso, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90125
Telp (0411) 854838 (Sentral), 872879, Faks (0411) 851225
Website : <http://sulsel.bps.go.id>, E-mail : pst7300@bps.go.id

ISBN 978-623-6203-49-1

